



Anita Lisdiana

BUKU AJAR STRATEGI PEMBELAJARAN IPS

Buku yang berjudul Strategi Pembelajaran IPS awalnya disusun untuk memenuhi kebutuhan perkuliahan khususnya dalam mata kuliah Strategi Pembelajaran IPS di jenjang SI jurusan tadris IPS. Pertimbangan ini dilandasi oleh suatu kondisi akan langkanya literatur atau buku sumber untuk mata kuliah di atas. Pemikiran lebih lanjut, penulis merasa terdorong mengembangkan tulisan ini selain memenuhi kebutuhan para mahasiswa juga khalayak civitas akademika yang tertarik pada persoalan dan kajian tentang strategi pembelajaran IPS.

Dengan dasar itulah penulis mencoba mengumpulkan berbagai tulisan yang telah ada hingga sampai berhasil menerbitkannya. Buku ini membahas dan menyajikan tentang konsep dasar strategi pembelajaran IPS, perbedaan pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran, faktor penentu dan pemilihan strategi pembelajaran dan berbagai jenis strategi pembelajaran. Kajian ini dimaksudkan untuk mempersiapkan para mahasiswa calon guru untuk menguasai strategi pembelajaran dalam mata pelajaran IPS di sekolah.

BUKU AJAR STRATEGI PEMBELAJARAN IPS

Anita Lisdiana

BUKU AJAR STRATEGI PEMBELAJARAN IPS



Penerbit LADUNY ALIFATAMA
Anggota IKAPI
Jl. Ki Hajar Dewantara No. 49, Kota Metro – Lampung.
Telp. 085269181545 - 0811361113



Buku Ajar

**STRATEGI
PEMBELAJARAN
IPPS**

Anita Lisdiana

Hak Cipta Pada Penulis

Tidak boleh diproduksi sebagian atau keseluruhannya dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penulis. Kutipan Pasal 9 Ayat (3) dan Pasal 10 UU No 28 tahun 2014 Tentang Hak Cipta.

1. Pasal 9 Ayat (3) : Setiap orang yang tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta dilarang melakukan penggandaan dan/atau penggunaan secara komersial ciptaan”.
2. Pasal 10 : Pengelola tempat perdagangan dilarang membiarkan penjualan dan/atau penggandaan barang basil pelanggaran Hak Cipta dan/atau Hak Terkait di tempat perdagangan yang dikelolanya”



Anita Lisdiana

BUKU AJAR STRATEGI PEMBELAJARAN IPPS



Buku Ajar

STRATEGI PEMBELAJARAN IP S

Penulis :

Anita Lisdiana

Desain Cover

Team Laduny Creative

Lay Out

Team Laduny Creative

ISBN : 978-623-489-103-4

15 x 23 cm; x + 138 Hal

Cetakan Pertama, Agustus 2023

Diterbitkan dan Dicitak oleh:

CV. LADUNY ALIFATAMA

Jl. Ki Hajar Dewantara No. 49 Iringmulyo, Metro – Lampung.

Telp. 0725 (7855820) – 085269181545

Email: ladunyprinting@gmail.com

Kata Pengantar

Puji syukur *alhamdulillah* penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan buku yang sederhana ini. Shalawat serta salam mudah-mudahan selalu tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, teladan umat manusia dan rahmat bagi seluruh alam.

Buku yang berjudul *Strategi Pembelajaran IPS* awalnya disusun untuk memenuhi kebutuhan perkuliahan khususnya dalam mata kuliah Strategi Pembelajaran IPS di jenjang SI jurusan tadrīs IPS. Pertimbangan ini dilandasi oleh suatu kondisi akan langkanya literatur atau buku sumber untuk mata kuliah di atas. Pemikiran lebih lanjut, penulis merasa terdorong mengembangkan tulisan ini selain memenuhi kebutuhan para mahasiswa juga khalayak civitas akademika yang tertarik pada persoalan dan kajian tentang strategi pembelajaran IPS. Dengan dasar itulah penulis mencoba mengumpulkan berbagai tulisan yang telah ada hingga sampai berhasil menerbitkannya.

Buku ini membahas dan menyajikan tentang konsep dasar strategi pembelajaran IPS, perbedaan pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran, faktor penentu dan pemilihan strategi pembelajaran dan berbagai jenis strategi pembelajaran. Kajian ini dimaksudkan untuk mempersiapkan para mahasiswa calon guru untuk menguasai strategi pembelajaran dalam mata pelajaran IPS di sekolah. Para pendidik/guru dan calon guru IPS perlu membaca buku ini agar memiliki kualifikasi sebagai guru profesional.

Tak ada gading yang tak retak. Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis senantiasa mengharapkan saran dan kritik dari pembaca untuk perbaikan pada masa mendatang. Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu hingga selesainya penyusunan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat.

Metro, Mei 2023
Penulis,

Anita Lisdiana



Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Bab I Konsep Dasar Strategi Pembelajaran IPS	1
A. Pengertian Strategi Pembelajaran IPS.....	1
B. Klasifikasi Strategi Pembelajaran.....	4
C. Prinsip Prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran.....	8
D. Komponen Komponen Pembelajaran	11
E. Pola Pola Belajar Siswa.....	17
Bab II Pendekatan, Strategi, Metode dan Teknik Pembelajaran	25
A. Pendekatan Pembelajaran.....	25
B. Strategi Pembelajaran	30
C. Metode Pembelajaran	33
D. Teknik Pembelajaran.....	36
Bab III Faktor Penentu dan Pemilihan Strategi Pembelajaran	39
A. Tujuan Pembelajaran	39
B. Bahan Pembelajaran	40
C. Peran Guru.....	41
D. Peserta Didik (Siswa)	48
E. Sarana dan Prasarana	49
Bab IV Berbagai Jenis Strategi Pembelajaran.....	53
A. Berbagai Jenis Strategi Pembelajaran.....	53
a. Berdasarkan Proses Pengolaan Pesan	53

b.	Strategi Pembelajaran Berdasarkan Pihak Pengelola Pesan.....	54
c.	Strategi Pembelajaran Berdasarkan Taksonomi Hasil Belajar.....	54
d.	Strategi Pembelajaran Berdasarkan Pengaturan Guru	56
e.	Strategi Pembelajaran Berdasarkan Jumlah Siswa.....	56
f.	Strategi Pembelajaran Berdasarkan Interaksi Guru Dengan Siswa.....	57
Bab V	Strategi Pembelajaran Aktif	59
A.	Pengertian Strategi Pembelajaran Aktif.....	59
B.	Urgensi Penerapan Pembelajaran Aktif.....	62
C.	Karakteristik Pembelajaran Aktif.....	64
D.	Faktor Pendukung Pelaksanaan Pembelajaran Aktif.....	64
E.	Implementasi Pembelajaran Aktif Di Kelas	66
Bab VI	Metode Pembelajaran Aktif	69
A.	Metode Direct Instruction (Pengajaran Langsung).....	69
B.	Metode Investigasi	73
C.	Metode Praktikum.....	79
Bab VII	Strategi Pembelajaran Kontekstual.....	85
A.	Pengertian Pembelajaran Strategi Kontekstual.....	85
B.	Ciri-Ciri Strategi Pembelajaran Kontekstual	89
C.	Prinsip-Prinsip Strategi Pembelajaran Kontekstual	89
D.	Langkah-Langkah CTL	90
E.	Kelebihan dan Kelemahan Strategi Pembelajaran Kontekstual	92

Bab VIII Strategi Pembelajaran Kooperatif.....	95
A. Pengertian Strategi Pembelajaran Kooperatif.....	95
B. Tujuan dan Manfaat Strategi Pembelajaran Kooperatif.....	97
C. Ciri-Ciri Strategi Pembelajaran Kooperatif.....	98
D. Prinsip-Prinsip Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif.....	98
E. Sintak Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif.....	99
F. Kelebihan dan Kelemahan Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif.....	106
Bab IX Strategi Pembelajaran Inkuiri.....	109
A. Pengertian Strategi Pembelajaran Inkuiri	109
B. Ciri - Ciri Strategi Pembelajaran Inkuiri	111
C. Prinsip Penerapan Strategi Pembelajaran Inkuiri.....	112
D. Langkah Langkah Strategi Pembelajaran Inkuiri.....	114
E. Kelebihan dan Kekurangan Strategi Pembelajaran Inkuiri.....	117
Bab X Strategi Pembelajaran Afektif.....	121
A. Pengertian Strategi Pembelajaran Afektif.....	121
B. Ciri-Ciri Strategi Pembelajaran Afektif.....	124
C. Prinsip-Prinsip Strategi Pembelajaran Afektif.....	131
D. Langkah-Langkah Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Afektif.....	131
E. Kelebihan dan Kekurangan Strategi Pembelajaran Afektif.....	131
Daftar Pustaka	134





BAB I

KONSEP DASAR STRATEGI PEMBELAJARAN IPS

CPMK : Mahasiswa mampu memahami konsep dasar strategi pembelajaran IPS meliputi pengertian strategi pembelajaran IPS, klasifikasi strategi pembelajaran, prinsip-prinsip penggunaan strategi pembelajaran, komponen komponen pembelajaran, pola pola belajar siswa.

A. Pengertian Strategi Pembelajaran IPS

Awal mulanya istilah startegi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan kekuatan militer untuk memenangkan sustau peperangan. Saat ini istilah strategi banyak digunakan dalam bidang kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh keberhasilan atau kesuksesan dalam mencapai perang. Begitu pula dengan seorang guru yang mengharapkan hasil baik selama proses pembelajaran akan menerapkan ssuatu strategi agar hasil peserta didiknya mendapat prestasi yang terbaik. Istilah strategi (*strategy*) berasal dari kata “kata benda” dan “ kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan kata *stratos* (militer) dengan “ago” (memimpin). Sebagai kata kerja *stratego* berate merencanakan (*to plan*). (Abdul Majid. 2015: 3). Secara umum

strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan kegiatan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang digariskan. (Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, 2010: 5).

Strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan. Istilah strategi bila digunakan di bidang pembelajaran berarti cara atau kegiatan kegiatan yang dilakukan agar tujuan pembelajaran itu bisa berhasil, dimana keberhasilan itu melibatkan peran guru maupun peserta didik. Pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran. Pembelajaran merupakan upaya sengaja dan bertujuan yang terfokus pada kepentingan, karakteristik, dan kondisi orang lain agar peserta didik dapat belajar dapat belajar dengan efektif dan efisien. (M. Thobroni, 2015: 35). Pihak yang terlibat dalam pembelajaran adalah pendidik, peserta didik, yang saling berinteraksi edukatif antara satu dengan yang lainnya. Isi kegiatan adalah materi belajar yang bersumber dari kurikulum suatu program pendidikan.

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah suatu program pembelajaran yang tujuannya untuk melatih dan membantu peserta didik, agar mampu mengenal dan menganalisis suatu masalah dari berbagai sudut pandang secara komprehensif. (Dadang Supardan, 2015: 17). Pengajaran IPS adalah bidang studi yang menggabungkan ilmu sosial dan humaniora dalam

rangka mengembangkan kompetensi kewarganegaraan. IPS harus menjadi pelajaran di mana siswa mencari dan meraih pengetahuan, memecahkan masalah dan menghasilkan pengetahuan, menggunakan kreativitas mereka secara bebas dan berpusat pada siswa dan jauh dari hafalan.(Gürol & Kerimgil, 2012). Tujuan pembelajaran IPS adalah agar peserta didik menjadi warga negara Indonesia yang baik, demokratis, bertanggung jawab serta warga dunia yang cinta damai. Tujuan pendidikan IPS menurut Sapriya (2011: 35) adalah mendidik peserta didik menjadi warga Negara yang baik (*good citizenship*), warga masyarakat yang produktif dan konstruktif, warga Negara yang mampu memahami dirinya sendiri dan masyarakatnya, berfikir dan bertindak sebagai warga Negara, dan mampu hidup sebagaimana layaknya warga Negara. Pembelajaran IPS memanfaatkan konsep tertentu sehingga siswa dapat mengatasi dan memahami kehidupan sosial dan individu masalah sehingga mereka dapat menjadi warga negara yang baik (Afrina et al., 2021).

Strategi pembelajaran IPS adalah suatu cara dalam pengajaran IPS kepada peserta didik agar segala prinsip dasar serta sasaran pengajaran IPS dapat terlaksana dan tercapai secara efektif dan efisien. Pemaknaan Strategi pembelajaran IPS adalah rencana tindakan atau rangkaian kegiatan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran IPS yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu yaitu tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran tidak hanya terbatas pada prosedur atau kegiatan belajar saja, melainkan termasuk pengaturan materi atau program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik. Intertaraksi

yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Pengajar dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pengajaran.

Strategi belajar mengajar terdiri atas semua komponen materi pengajaran dan prosedur yang digunakan untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pengajaran tertentu dengan kata lain strategi belajar mengajar merupakan pemilihan jenis latihan tertentu yang cocok dengan tujuan yang akan dicapai. Tiap tingkah laku yang harus dipelajari perlu dipraktikkan. Karena setiap materi dan tujuan pengajaran berbeda satu sama lain, maka jenis kegiatan yang harus dipraktikkan oleh peserta didik memerlukan persyaratan yang berbeda pula. Menurut Evi Fatimatur dkk ditinjau dari cara penyajiannya dan cara pengolahannya strategi pembelajaran dapat dibedakan antara strategi pembelajaran deduktif yaitu strategi pembelajaran dengan mempelajari konsep terlebih dahulu untuk kemudian dicari kesimpulannya dan strategi pembelajaran induktif yaitu strategi pembelajaran yang mempelajari hal hal yang konkret atau kesimpulan yang dilanjutkan dengan materi teori pendukungnya.

B. Klasifikasi Strategi Pembelajaran

Klasifikasi strategi pembelajaran adalah pengelompokan strategi berdasarkan segi-segi yang sejenis yang terdapat dalam setiap strategi pembelajaran. Strategi dapat diklasifikasikan menjadi 4, yaitu: strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), tak langsung (*indirect instruction*), interaktif,

melalui pengalaman (*experimental*), dan mandiri. (Dadang Sunendar, 2008 : 22).

1. Strategi Pembelajaran Langsung

Strategi pembelajaran langsung merupakan pembelajaran yang banyak diarahkan oleh guru. Strategi pembelajaran ini antara pendidik dan peserta didik berinteraksi langsung atau bertatap muka di kelas secara langsung. Strategi ini efektif untuk menentukan informasi atau membangun keterampilan tahap demi tahap. Pembelajaran langsung biasanya bersifat deduktif. Strategi pembelajaran langsung pendidik yang lebih berperan aktif dalam pembelajaran, peserta didik hanya sebagai objek dalam pembelajaran dan tidak dilibatkan dalam pembelajaran. Kelebihan strategi ini adalah mudah untuk direncanakan dan digunakan, sedangkan kelemahan utamanya dalam mengembangkan kemampuan-kemampuan, proses-proses, dan sikap yang diperlukan untuk pemikiran kritis dan hubungan interpersonal serta belajar kelompok. Agar peserta didik dapat mengembangkan sikap dan pemikiran kritis, strategi pembelajaran langsung perlu dikombinasikan dengan strategi pembelajaran yang lain.

2. Strategi Pembelajaran Tak Langsung

Strategi pembelajaran tak langsung sering disebut induktif, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan penemuan. Berlawanan dengan strategi pembelajaran langsung, pembelajaran tak langsung umumnya berpusat pada peserta didik, meskipun dua strategi tersebut dapat saling melengkapi. Peranan guru bergeser dari seorang penceramah menjadi fasilitator. Guru mengelola lingkungan belajar dan memberikan kesempatan peserta didik untuk

terlibat. Kelebihan dari strategi ini antara lain: mendorong ketertarikan dan keingintahuan peserta didik, menciptakan alternatif dan menyelesaikan masalah, mendorong kreativitas dan pengembangan keterampilan interpersonal dan kemampuan yang lain, pemahaman yang lebih baik, mengekspresikan pemahaman. Sedangkan kekurangan dari pembelajaran ini adalah memerlukan waktu panjang, outcome sulit diprediksi. Strategi pembelajaran ini juga tidak cocok apabila peserta didik perlu mengingat materi dengan cepat.

3. Strategi Pembelajaran Interaktif

Pembelajaran interaktif menekankan pada diskusi dan sharing di antara peserta didik. Diskusi dan sharing memberi kesempatan peserta didik untuk bereaksi terhadap gagasan, pengalaman, pendekatan dan pengetahuan guru atau temannya dan untuk membangun cara alternatif untuk berfikir dan merasakan. Strategi pembelajaran interaktif melibatkan peserta didik secara penuh dalam proses pembelajaran, guru bertugas sebagai fasilitator dan pendamping selama proses belajar berlangsung. Kelebihan strategi ini antara lain, peserta didik dapat belajar dari temannya dan guru untuk membangun keterampilan sosial siswa, interaksi sosial meningkat, siswa saling berbagi informasi, dan membangun kemampuan-kemampuan, mengorganisasikan pemikiran dan membangun argument yang rasional. Strategi pembelajaran interaktif memungkinkan untuk menjangkau kelompok - kelompok dan metode - metode interaktif. Kekurangan dari strategi ini sangat bergantung pada kecakapan guru dalam menyusun dan mengembangkan dinamika kelompok.

4. Strategi Pembelajaran Empirik (*experiential*)

Pembelajaran empirik berorientasi pada kegiatan induktif, berpusat pada peserta didik, dan berbasis aktivitas. Refleksi pribadi tentang pengalaman dan formulasi perencanaan menuju penerapan pada konteks yang lain merupakan faktor kritis dalam pembelajaran empirik yang efektif. Kelebihan dari strategi ini antara lain: meningkatkan partisipasi peserta didik, meningkatkan sifat kritis peserta didik, meningkatkan analisis peserta didik, dapat menerapkan pembelajaran pada situasi yang lain. Sedangkan kekurangan dari strategi ini adalah penekanan hanya pada proses bukan pada hasil, keamanan siswa, biaya yang mahal, dan memerlukan waktu yang panjang. Sebagai contohnya kearifan lokal dipahami sebagai warisan dari generasi ke generasi agar tidak tergerus beragam unsur - unsur kebudayaan luar. Karena itu pembelajaran kearifan lokal merupakan kebutuhan yang tidak terelakkan, satu diantaranya melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). (Jumriani et al., 2021)

5. Strategi Pembelajaran Mandiri

Belajar mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri. Fokusnya adalah pada perencanaan belajar mandiri oleh peserta didik dengan bantuan guru. Belajar mandiri juga bisa dilakukan dengan teman atau sebagai bagian dari kelompok kecil. Kelebihan dari pembelajaran ini adalah membentuk peserta didik yang mandiri dan bertanggung jawab. Sedangkan kekurangannya adalah peserta didik yang masih SD/MI belum dewasa, sehingga sulit menggunakan pembelajaran mandiri sehingga masih perlu pendampingan dan bimbingan.

C. Prinsip Prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran

Prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran adalah bahwa tidak semua strategi pembelajaran cocok digunakan untuk mencapai semua tujuan dan semua keadaan. Setiap strategi memiliki kekhasan tersendiri, karena itu guru harus mampu memilih strategi yang di anggap cocok dengan keadaan, menurut Sanjaya Wina guru perlu memahami prinsip prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran sebagai berikut :

1. Berorientasi pada Tujuan

Dalam sistem pembelajaran tujuan merupakan komponen yang utama. Segala aktivitas guru dan siswa, mestilah diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ini sangat penting, sebab mengajar adalah proses yang bertujuan. Oleh karenanya keberhasilan suatu strategi pembelajaran dapat ditentukan dari keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Guru dituntut untuk menyadari tujuan dari kegiatan mengajarnya dengan titik tolak kebutuhan siswa. Tujuan pembelajaran juga dapat dicapai dengan memberikan motivasi peserta didik. Hal ini karena motivasi merupakan faktor yang berpengaruh dalam situasi belajar mengajar. Keberhasilan belajar tergantung pada apakah siswa termotivasi atau tidak. Motivasi mendorong peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Penting untuk mengenali fakta bahwa memotivasi belajar adalah elemen sentral dari pengajaran yang baik. Ini menyiratkan bahwa motivasi peserta didik mungkin merupakan satu-satunya elemen pembelajaran yang paling penting. (Filgona et al., 2020)

2. Aktivitas

Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat/ memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas siswa. Aktivitas tidak dimaksudkan tidak terbatas pada aktivitas fisik, akan tetapi juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental. Dinamika perkembangan psikologis dan fisiologis yang normal dan baik akan sangat mendukung proses pembelajaran dan pencapaian hasilnya.

3. Individualitas

Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu siswa, dan pada hakikatnya yang ingin di capai adalah perubahan perilaku setiap siswa. Walaupun yang diajar adalah kelompok siswa dan standar keberhasilan guru ditentukan setinggi - tingginya. Semakin tinggi standar keberhasilan ditentukan, maka semakin berkualitas proses pembelajaran.

4. Integritas

Mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi siswa. Strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa secara terintegrasi. Penggunaan metode diskusi misalnya, guru harus dapat merancang strategi pelaksanaan diskusi tak hanya terbatas pada pengembangan aspek intelektual saja, tetapi harus mendorong siswa agar mereka mereka bisa berkembang secara keseluruhan. Mendorong siswa agar dapat menghargai pendapat orang lain, mendorong siswa agar berani mengeluarkan gagasan atau ide - ide yang

orisinil, mendorong siswa untuk bersikap jujur, tanggung rasa, dan lain sebagainya.

Adapun macam - macam Prinsip Pembelajaran yang dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu :

1. Prinsip Umum

yaitu prinsip pembelajaran yang dapat diberlakukan/ berlaku untuk semua mata pelajaran disuatu sekolah / program pendidikan. Prinsip - prinsip umum pembelajaran diantaranya sebagai berikut.

a. Prinsip Motivasi

yaitu dalam belajar diperlukan motif-motif yang dapat mendorong siswa untuk belajar. Dengan prinsip ini, guru harus berperan sebagai motivator siswa dalam belajar.

b. Prinsip Belajar Sambil Bekerja

yaitu dalam mempelajari sesuatu, haruslah mengalami pengalaman langsung. Seperti belajar menulis siswa harus menulis, belajar berpidato harus melalui praktik berpidato.

c. Prinsip pemecahan masalah

yaitu dalam belajar siswa perlu dihadapkan pada situasi-situasi bermasalah dan guru membimbing siswa untuk memecahkannya.

d. Prinsip perbedaan individual

yaitu setiap siswa memiliki perbedaan-perbedaan dalam berbagai hal, seperti intelegensi, watak, latar belakang, keluarga, ekonomi, sosial dan lain-lain.

2. Prinsip Khusus

yaitu prinsip-prinsip pembelajaran yang hanya berlaku untuk satu mata pelajaran tertentu, seperti pembelajaran bahasa

Indonesia. Setiap mata pelajaran memiliki banyak prinsip khusus. Setiap bahasa memiliki sistem bahasanya sendiri.

D. Komponen Komponen Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu sistem instruksional yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Selaku suatu sistem, pembelajaran meliputi suatu komponen, antara lain tujuan, bahan, peserta didik, guru, metode, situasi, dan evaluasi (Majid A, 2015:430). Agar tujuan itu tercapai, semua komponen yang ada harus diorganisasikan sehingga antarsesama komponen terjadi kerja sama. Berikut adalah komponen - komponennya.

1. Guru

Guru adalah pelaku pembelajaran, sehingga dalam hal ini guru merupakan faktor yang terpenting. Di tangan gurulah sebenarnya letak keberhasilan pembelajaran. Guru mampu merekayasa komponen lain menjadi bervariasi. Tujuan rekayasa pembelajaran oleh guru adalah membentuk lingkungan peserta didik supaya sesuai dengan lingkungan yang diharapkan dari proses belajar peserta didik, yang pada akhirnya peserta didik memperoleh suatu hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan. Untuk itu, dalam merekayasa pembelajaran, guru harus berdasarkan kurikulum yang berlaku.

2. Peserta didik

Peserta didik merupakan komponen yang melakukan kegiatan belajar untuk mengembangkan potensi kemampuan menjadi nyata untuk mencapai tujuan belajar. Komponen peserta ini dapat dimodifikasi oleh guru.

3. Tujuan

Tujuan merupakan dasar yang dijadikan landasan untuk menentukan strategi, materi, media dan evaluasi pembelajaran. Untuk itu, dalam strategi pembelajaran, penentuan tujuan merupakan komponen yang pertama kali harus dipilih oleh seorang guru, karena tujuan pembelajaran merupakan target yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran.

4. Bahan Pelajaran

Bahan pelajaran merupakan medium untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berupa materi yang tersusun secara sistematis dan dinamis sesuai dengan arah tujuan dan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan tuntutan masyarakat.

5. Kegiatan pembelajaran

Agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal, maka dalam menentukan strategi pembelajaran perlu dirumuskan komponen kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan standar proses pembelajaran.

a. Metode

Metode adalah satu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penentuan metode yang akan digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran akan sangat menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran yang berlangsung.

b. Alat

Alat yang dipergunakan dalam pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran alat memiliki fungsi sebagai pelengkap

untuk mencapai tujuan. Alat dapat dibedakan menjadi dua, yaitu alat verbal dan alat bantu nonverbal. Alat verbal dapat berupa suruhan, perintah, larangan dan lain-lain, sedangkan yang nonverbal dapat berupa globe, peta, papan tulis slide dan lain-lain.

c. Sumber Pembelajaran

Sumber pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat atau rujukan di mana bahan pembelajaran bisa diperoleh. Sehingga sumber belajar dapat berasal dari masyarakat, lingkungan, dan kebudayaannya, misalnya, manusia, buku, media masa, lingkungan, museum, dan lain-lain.

d. Evaluasi

Komponen evaluasi merupakan komponen yang berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai atau belum, juga bisa berfungsi sebagai umpan balik untuk perbaikan strategi yang telah ditetapkan. Kedua fungsi evaluasi tersebut merupakan evaluasi sebagai fungsi sumatif dan formatif.

e. Situasi atau Lingkungan

Lingkungan sangat mempengaruhi guru dalam menentukan strategi pembelajaran. Lingkungan yang dimaksud adalah situasi dan keadaan fisik (misalnya iklim, madrasah, letak madrasah, dan lain sebagainya), dan hubungan antar insani, misalnya dengan teman, dan peserta didik dengan orang lain. Contoh keadaan ini misalnya menurut isi materinya seharusnya pembelajaran menggunakan media masyarakat untuk pembelajaran, karena kondisi masyarakat sedang

rawan, maka diubah dengan menggunakan metode lain, misalnya membuat kliping.

Komponen - komponen strategi pembelajaran tersebut akan mempengaruhi jalannya pembelajaran, untuk itu semua komponen strategi pembelajaran merupakan faktor yang berpengaruh terhadap strategi pembelajaran. Untuk lebih mempermudah menganalisis faktor yang berpengaruh terhadap strategi pembelajaran, komponen strategi pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: peserta didik sebagai raw input, entering behavior peserta didik, dan instrumental input atau sasaran.

a. Komponen input (masukan) terdiri dari raw input, instrumental input, environmental input, dan struktural input (Saputro, 2005:5).

1) Raw Input

Yang dimaksud raw in put ialah peserta didik, dalam hal ini peserta didik diharapkan mengalami perubahan tingkah laku setelah mengikuti proses pembelajaran. pembelajaran tidak sebatas transfer ilmu dari guru tetapi juga adanya perubahan perilaku pada siswa setelah mengikuti proses pembelajaran tersebut. Tuntutan perubahan yang positif pada peserta didik baik aspek kognitif, afektif dan psikomotorik merupakan hal yang mutlak dicapai, jika tuntutan perubahan siswa kearah positif gagal dicapai dapat dikatakan proses pembelajaran tersebut berkendala.

2) Instrumental Input

Instrumental Input terdiri dari komponen (1) guru, (2) materi, (3) media, dan (4) pengelolaan kelas. (1) Komponen guru yakni guru atau pembelajar yang terlibat dalam pembelajaran merupakan guru-guru yang

memiliki bidang - bidang keilmuan yang memadai. Guru yang memiliki bidang keilmuan yang memadai ini ditunjang dengan penguasaan ilmu-ilmu tertentu. Guru yang profesional hendaknya menguasai berbagai teori dasar pembelajaran. Kurang mampunya guru dalam menguasai teori - teori pembelajaran akan berdampak pada pelaksanaan pembelajaran yang kurang maksimal. (2) Materi, dalam hal ini materi-materi yang digunakan dalam proses pembelajaran merupakan materi - materi yang sesuai dengan kurikulum. Pemilihan materi tidak dapat dilakukan dengan sembarangan, karena penentuan materi sudah ditetapkan dalam kurikulum. n(3) Media pembelajaran dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat membawa informasi dan pengetahuan dalam interaksi yang berlangsung antara pendidik dengan peserta didik (Fathurrohman & Sutikno, 2009:65). Media sangat berguna untuk membantu keberhasilan pembelajaran. Ada kalanya suatu materi pembelajaran menuntut penjelasan hal - hal yang rumit atau hal-hal tidak mungkin dihadirkan oleh guru di kelas, Kerumitan bahan pelajaran ini dapat dibantu menggunakan media sebagai perantaranya. Bahkan media pembelajaran juga dapat membantu kekurangan - kekurangan guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Berbagai keunggulan media di atas sebaiknya dimanfaatkan oleh guru - guru untuk mempermudah pelaksanaan pembelajaran. Kesalahan pemilihan media atau tidak menggunakan media pada saat pelaksanaan pembelajaran akan mengurangi keberhasilan pembelajaran. (4) Pengelolaan kelas, yaitu pengelolaan yang dilakukan

oleh guru di dalam kelas guna menciptakan suasana belajar yang nyaman. Kondisi kelas yang tidak nyaman akan mengganggu kedua belah pihak, baik guru maupun siswa. Seorang guru yang profesional hendaknya mampu mengelola kelas untuk mencapai keberhasilan pembelajaran.

3) **Enviromental Input**

Enviromental input yaitu kondisi sosial, ekonomi, kultural, filsafat masyarakat dan sejenisnya (Saputro, 2005:4).

4) **Struktural Input**

Struktural input adalah setting formal kelembagaan, misalnya tujuan sekolah, tujuan pendidikan, visi dan misi sekolah (Saputro, 2005:5).

b. **Komponen Proses**

Komponen proses yakni serangkaian interaksi dinamis pembelajaran antara siswa sebagai masukan dengan sejumlah komponen instrumental, environmental dan struktural input pembelajaran (Saputro, 2005:5). Proses interaksi ini harus berjalan dinamis karena saling berpengaruh satu sama lain. Jika salah satu komponen tersebut tidak dapat berinteraksi dengan yang lain, maka akan memberikan dampak yang kurang baik dalam proses pembelajaran dan tentunya akan berdampak pada output yang dihasilkan.

c. **Komponen output**

Komponen output yang dituntut untuk dilakukan pemenuhan adalah komponen yang terdiri atas domain kognitif, afektif, dan psikomotor. Saputro (2005) mendefinisikan komponen output adalah hasil belajar sebagaimana yang dirumuskan dalam tujuan pembelajaran

yang berupa kualifikasi tingkah laku yang diharapkan dapat dikuasai peserta didik setelah mengikuti interaksi pembelajaran. dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa komponen output tidak hanya dilihat dari hasil belajar siswa berupa nilai-nilai kognitif, akan tetapi juga dilihat dari kualifikasi tingkah laku yang ditunjukkan siswa atau perubahan tingkah laku siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.

d. Komponen umpan balik

Komponen umpan balik merupakan komponen yang memiliki fungsi informatif bagi efektifitas pencapaian tujuan dan relevansi dari komponen-komponen yang terkait (Saputro, 2005:5). Komponen ini dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai sarana evaluasi dan perbaikan proses pembelajaran.

E. Pola Pola Belajar Siswa

Pola-pola belajar siswa ke dalam delapan tipe, delapan tipe belajar menurut Syaiful Bahri dkk adalah :

1. *Signal Learning* (Belajar Isyarat)

Belajar tipe ini merupakan tahap yang paling dasar. Jadi tidak menuntut persyaratan, namun merupakan hierarki yang harus dilalui untuk tipe belajar yang paling tinggi. Signal learning dapat diartikan sebagai proses penguasaan pola-pola dasar perilaku bersifat *involuntary* (tidak sengaja dan tidak disadari tujuannya). Dalam tipe ini terlibat aspek reaksi emosional di dalamnya. Kondisi yang diperlukan buat berlangsungnya tipe belajar ini, adalah diberikannya stimulus (signal) secara serempak, perangsang-perangsang tertentu secara berulang kali. Respons yang timbul bersifat

umum dan emosional, selain timbulnya dengan tak sengaja dan tak dapat dikuasai. Contoh: Aba-aba "Siap!" merupakan suatu signal atau isyarat untuk mengambil sikap tertentu. Melihat wajah ibu menimbulkan rasa senang. Wajah ibu di sini merupakan isyarat yang menimbulkan perasaan senang itu. Melihat ular yang besar menimbulkan rasa jijik. Melihat ular itu merupakan isyarat yang menimbulkan perasaan tertentu.

2. *Stimulus-Response Learning* (Belajar Stimulus-Respons)

Tipe belajar ini termasuk ke dalam *instrumental conditioning* atau belajar dengan trial and error (mencoba-coba). Proses belajar bahasa pada anak-anak merupakan proses yang serupa dengan ini. Kondisi yang diperlukan untuk berlangsungnya tipe belajar ini adalah faktor reinforcement. Waktu antara stimulus pertama dan berikutnya amat penting. Makin singkat jarak S-R dengan S-R berikutnya, semakin kuat reinforcement. Contoh : Anjing dapat diajar "memberi salam" dengan mengangkat kaki depannya bila kita katakan "Kasih tangan!" atau "Salam". Ucapan 'kasih tangan merupakan stimulus yang menimbulkan respons 'memberi salam' oleh anjing itu. Berdasarkan contoh di atas, jelas bahwa kemampuan itu tidak diperoleh dengan tiba-tiba, akan tetapi melalui latihan-latihan.

3. *Chaining* (Rantai atau Rangkaian)

Chaining adalah belajar menghubungkan satuan ikatan S-R (*Stimulus-Respons*) yang satu dengan lain. Kondisi yang diperlukan bagi berlangsungnya tipe belajar ini antara lain. secara internal anak didik sudah harus terkuasai sejumlah satuan pola S-R, baik psikomotorik maupun verbal. Selain

itu prinsip kesinambungan, pengulangan dan reinforcement tetap penting bagi berlangsungnya proses chaining. Contoh: Dalam bahasa kita banyak contoh chaining seperti ibu-bapak, kampung-halaman, selamat tinggal, dan sebagainya. Juga dalam perbuatan kita banyak terdapat chaining ini, misalnya pulang kantor, ganti baju, makan malam, dan sebagainya. Chaining terjadi bila terbentuk hubungan antara beberapa S-R, sebab yang satu terjadi segera setelah yang satu lagi. Jadi berdasarkan hubungan (*contiguity*).

4. *Verbal Association* (Asosiasi Verbal)

Baik chaining maupun verbal association, kedua tipe belajar ini setaraf, yaitu belajar menghubungkan satuan ikatan S-R yang satu dengan yang lain. Bentuk verbal association yang paling sederhana adalah bila diperlihatkan suatu bentuk geometris, dan si anak dapat mengatakan "bujur sangkar"; atau mengatakan "itu bola saya", bila dilihatnya bolanya. Sebelumnya ia harus dapat membedakan bentuk geometris agar dapat mengenal 'bujur sangkar sebagai salah satu bentuk geometris, atau mengenal 'bola', 'saya', dan 'itu'. Hubungan itu terbentuk, bila unsur-unsurnya terdapat dalam urutan tertentu, yang satu segera mengikuti yang satu lagi (*contiguity*).

5. *Discrimination Learning* (Belajar Diskriminasi)

Discrimination learning atau belajar mengadakan pembeda. Dalam tipe ini anak didik mengadakan seleksi dan pengujian di antara dua perangsang atau sejumlah stimulus yang diterimanya, kemudian memilih pola-pola respons yang dianggap paling sesuai. Kondisi utama bagi berlangsungnya proses belajar ini adalah anak didik sudah mempunyai kemahiran melakukan *chaining* dan *association*

serta pengalaman (pola S-R). Contoh: Guru mengenal anak didik serta nama masing-masing karena mampu mengadakan diskriminasi di antara anak-anak itu. Diskriminasi didasarkan atas chain. Anak misalnya harus mengenal mobil tertentu beserta namanya. Untuk mengenal model lain harus pula diadakannya chain baru dengan kemungkinan yang satu akan mengganggu yang satunya lagi. Makin banyak yang harus dirangkaikan, makin besar kesulitan yang dihadapi, karena kemungkinan gangguan atau interference itu, dan kemungkinan suatu chain dilupakan.

6. *Concept Learning* (Belajar Konsep)

Concept learning adalah belajar pengertian. Dengan berdasarkan kesamaan ciri-ciri dari sekumpulan stimulus dan objek-objeknya, ia membentuk suatu pengertian atau konsep, kondisi utama yang diperlukan adalah menguasai kemahiran diskriminasi dan proses kognitif fundamental sebelumnya. Belajar konsep mungkin karena kesanggupan manusia untuk mengadakan representasi internal tentang dunia sekitarnya dengan menggunakan bahasa. Mungkin juga binatang dapat melakukan demikian, akan tetapi sangat terbatas. Manusia dapat melakukannya tanpa batas berkat bahasa dan kemampuannya mengabstraksi. Dengan menguasai konsep, ia dapat menggolongkan dunia sekitarnya menurut konsep itu, misalnya menurut warna, bentuk, besar, jumlah, dan sebagainya. Ia dapat menggolongkan manusia menurut hubungan keluarga, seperti bapak, ibu, paman, saudara, dan sebagainya; menurut bangsa, pekerjaan, dan sebagainya. Dalam hal ini, kelakuan manusia tidak dikuasai oleh stimulus dalam

bentuk fisik, melainkan dalam bentuk yang abstrak. Misalnya kita dapat menyuruh anak dengan perintah “Ambilkan botol yang di tengah!” Untuk mempelajari suatu konsep, anak harus mengalami berbagai situasi dengan stimulus tertentu. Dalam pada itu ia harus dapat mengadakan diskriminasi untuk membedakan apa yang termasuk dan tidak termasuk konsep itu. Proses belajar konsep memakan waktu dan berlangsung secara berangsur-angsur.

7. *Rule Learning* (Belajar Aturan)

Rule learning atau belajar membuat generalisasi, hukum, dan kaidah. Pada tingkat ini siswa belajar mengadakan kombinasi berbagai konsep dengan mengoperasikan kaidah-kaidah logika formal (induktif, deduktif, analisis, sintesis, asosiasi, diferensiasi, komparasi, dan kausalitas) sehingga anak didik dapat menemukan konklusi tertentu yang mungkin selanjutnya dapat dipandang sebagai “rule” : prinsip, dalil, aturan, hukum, kaidah, dan sebagainya. Kondisi yang memungkinkan terjadinya proses belajar seperti ini, disarankan:

- a. Kepada anak didik diberitahukan bentuk performance yang diharapkan, kalau yang bersangkutan telah menjalani proses belajar
- b. Kepada anak didik diberikan sejumlah pertanyaan yang merangsang, mengingatkannya (real terhadap konsep-konsep yang telah dipelajari dan dimilikinya untuk mengungkapkan perbendaharaan pengetahuannya
- c. Kepada anak didik diberikan beberapa kata kunci yang menyarankan anak didik ke arah pembentukan kaidah tertentu yang diharapkan

- d. Diberikan kesempatan kepada anak didik untuk mengekspresikan dan menyatakan kaidah tersebut dengan kata-katanya sendiri.
- e. Kepada anak didik diberikan kesempatan selanjutnya untuk menyusun rumusan rule tersebut dalam bentuk statement formal.

8. *Problem Solving* (Pemecahan masalah)

Problem solving adalah belajar memecahkan masalah. Pada tingkat ini para anak didik belajar merumuskan dan memecahkan masalah, memberikan respons terhadap rangsangan yang menggambarkan atau membangkitkan situasi problematik, yang mempergunakan berbagai kaidah yang telah dikuasainya. Strategi yang cukup bagus untuk memahami isi pelajaran. Langkah - langkah dalam memecahkan masalah, adalah sebagai berikut:

- a. Merumuskan dan menegaskan masalah
Individu melokalisasi letak sumber kesulitan, untuk memungkinkan mencari jalan pemecahannya. Ia menandai aspek mana yang mungkin dipecahkan dengan menggunakan prinsip atau dalil serta kaidah yang diketahuinya sebagai pegangan.
- b. Mencari fakta pendukung dan merumuskan hipotesis, Individu menghimpun berbagai informasi yang relevan termasuk pengalaman orang lain dalam menghadapi pemecahan masalah yang serupa. Kemudian mengidentifikasi berbagai alternatif kemungkinan pemecahannya yang dapat dirumuskan sebagai pertanyaan jawaban sementara yang memerlukan pembuktian (*hipotesis*).

- c. Mengevaluasi alternatif pemecahan yang dikembangkan. Setiap alternatif pemecahan ditimbang dari segi untung ruginya. Selanjutnya dilakukan pengambilan keputusan memilih alternatif yang dipandang paling mungkin (*feasible*) dan menguntungkan.
- d. Mengadakan pengujian atau verifikasi. Mengadakan pengujian atau verifikasi secara eksperimental alternatif pemecahan yang dipilih, dipraktikkan, atau dilaksanakan. Dari hasil pelaksanaan itu diperoleh informasi untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang telah dirumuskan.

Sebagai suatu strategi pembelajaran, strategi pembelajaran pemecahan masalah memiliki beberapa keunggulan, diantaranya :

- a. Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru.
- b. Aktivitas pembelajaran peserta didik dapat ditingkatkan melalui pemecahan masalah.
- c. Pemecahan masalah membantu peserta didik dalam mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- d. Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
- e. Melalui pemecahan masalah bias memperlihatkan kepada peserta didik bahwa mata pelajaran IPS pada dasarnya merupakan cara berpikir dan sesuatu yang

harus dimengerti oleh peserta didik, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau buku-buku saja.

- f. Pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai peserta didik.
- g. Pemecahan masalah meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan mengembangkan minat peserta didik untuk terus menerus belajar.

Disamping keunggulan, strategi pembelajaran pemecahan masalah memiliki beberapa kelemahan diantaranya:

- a. Apabila peserta didik tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
- b. Keberhasilan strategi pembelajaran melalui pemecahan masalah membutuhkan waktu cukup lama dalam persiapan.
- c. Diperlukan pemahaman untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari. (Wina Sanjaya, 2006: 221).

Dengan demikian proses belajar yang tertinggi ini hanya mungkin dapat berlangsung kalau proses-proses belajar fundamental lainnya telah dimiliki dan dikuasai, menurut kondisi lain yang diperlukan adalah bahwa kepada anak didik hendaknya:

- 1) diberikan stimulus yang dapat menimbulkan situasi bermasalah dalam diri anak didik.
- 2) diberikan kesempatan untuk memilih dan berlatih merumuskan dan mencari alternatif pemecahannya;
- 3) diberikan kesempatan untuk berlatih dan mengalami sendiri melaksanakan pemecahan dan pembuktiannya.



BAB II

PENDEKATAN, STRATEGI, METODE DAN TEKNIK PEMBELAJARAN

CPMK : Mahasiswa mampu mengembangkan pemahaman dan mengaplikasikan tentang pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran dan teknik pembelajaran.

A. Pendekatan Pembelajaran

Istilah pendekatan berasal dari bahasa Inggris *approach* yang salah satu artinya adalah “pendekatan”. Dalam pengajaran, *approach* diartikan sebagai *a way of beginning something* ‘cara memulai sesuatu’. Karena itu, pengertian pendekatan dapat diartikan cara memulai pembelajaran. Dan lebih luas lagi, pendekatan berarti seperangkat asumsi mengenai cara belajar-mengajar. Pendekatan merupakan titik awal dalam memandang sesuatu, suatu filsafat, atau keyakinan yang kadang kala sulit membuktikannya. Pendekatan ini bersifat aksiomatis. Aksiomatis artinya bahwa kebenaran teori yang digunakan tidak dipersoalkan lagi.

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi,

menginsiprasi, menguatkan, melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terhadap dua jenis pendekatannya, yaitu:

1. Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*).
2. Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*).

Pendekatan pembelajaran merupakan cara kerja mempunyai sistem untuk memudahkan pelaksanaan proses pembelajaran dan membelajarkan siswa guna membantu dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung, pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran discovery dan inkuiri serta strategi pembelajaran induktif.

Einstein dan Russel (dikutip dalam Montouri,1993) menyatakan bahwa ada dua pendekatan pembelajaran yang dapat mengubah cara berfikir, yaitu pembelajaran transformatif dan pembelajaran evolusioner. Kedua pendekatan ini merupakan proses berkesinambungan yang sesuai dengan spirit zaman. Pembelajaran transformatif berkaitan dengan pengembangan internal, yang dikarakterisasi dengan ekspansi kesadaran individu dan kesadaran kolektif yang dilakukan melalui transformasi cara pandang dan pengembangan kapasitas diri. Sedangkan pembelajaran evolusioner diarahkan pada transformasi eksternal melalui desain partisipatif sistem sosial secara berkelanjutan. Pada prinsipnya keduanya sama, yaitu menyiapkan perubahan atau melakukan transformasi. Oleh karna itu, kedua istilah itu akan digunakan untuk menunjukkan hal yang sama pada buku ini, yaitu merupakan bentuk

pembelajaran yang kreatif dan inovatif yang di arahkan untuk mengembangkan kompetensi berevolusi.

Pendekatan pembelajaran ini menyiapkan, dalam arti meningkatkan kompetensi dan kesadaran individu dan masyarakat, agar mampu mengantisipasi dan mengatasi ketidakpastian, mengelola perubahan atau bahkan ikut berpartisipasi dalam proses evolusi untuk menciptakan kebaruaran. Pendekatan ini juga membantu menyingkirkan asumsi lama dan menciptakan perspektif baru, sehingga memungkinkan kita untuk merancang kembali dan mentransformasikan sistem sosial secara kreaktif ke tataran kompleksitas yang lebih tinggi. (A. Mappadantji Amien, 2005:343).

Fungsi Pendekatan Dalam Pembelajaran

1. Sebagai pedoman umum dalam menyusun langkah - langkah metode pembelajaran yang akan digunakan.
2. Memberikan garis-garis rujukan untuk perancangan pembelajaran.
3. Menilai hasil - hasil pembelajaran yang telah dicapai.
4. Mendiagnosis masalah - masalah belajar yang timbul.
5. Menilai hasil penelitian dan pengembangan yang telah dilaksanakan.

Macam-Macam Pendekatan Dalam Pembelajaran

1. Pendekatan Kontekstual/*Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sesuai anggota keluarga dan masyarakat.

2. Pendekatan Konstruktivisme.

Merupakan pendekatan dalam pembelajaran yang lebih menekankan pada tingkat kreatifitas siswa dalam menyalurkan ide - ide baru yang dapat diperlukan bagi pengembangan diri siswa yang didasarkan pada pengetahuan.

3. Pendekatan Deduktif.

Pembelajaran dengan pendekatan deduktif terkadang sering disebut pembelajaran tradisional yaitu guru memulai dengan teori - teori dan meningkatkan kepenerapan teori. Pembelajaran dengan pendekatan deduktif menekankan pada guru mentransfer informasi atau pengetahuan.

4. Pendekatan Induktif.

Pendekatan induktif menekankan pada pengamatan dahulu, lalu menarik kesimpulan berdasarkan pengamatan tersebut. Metode ini sering disebut sebagai sebuah pendekatan pengambilan kesimpulan dari khusus menjadi umum. Pendekatan induktif merupakan proses penalaran yang bermula dari keadaan khusus menuju keadaan umum.

5. Pendekatan Konsep.

Adalah pendekatan yang mengarahkan peserta didik menguasai konsep secara benar dengan tujuan agar tidak terjadi kesalahan konsep. Pendekatan konsep merupakan suatu pendekatan pengajaran yang secara langsung menyajikan konsep tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghayati bagaimana konsep itu diperoleh.

6. Pendekatan Proses.

Merupakan pendekatan pengajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghayati proses penemuan atau penyusunan suatu konsep sebagai suatu keterampilan proses.

7. Pendekatan *Open – Ended*.

Siswa yang dihadapkan dengan open-ended problem, tujuan utamanya bukan untuk mendapatkan jawaban tetapi lebih menekankan pada cara bagaimana sampai pada suatu jawaban. Dengan demikian bukanlah hanya satu pendekatan atau metode dalam mendapatkan jawaban, namun beberapa atau banyak.

8. Pendekatan *Saintific*.

Merupakan proses pembelajaran yang harus menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam proses pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, ranah sikap menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik tau tentang “mengapa”.

9. Pendekatan Realistik.

Merupakan pendekatan pengajaran yang bertitik tolak dari hal-hal ‘real’ bagi siswa, menekankan keterampilan, berdiskusi dan berkolaborasi, berargumentasi dengan teman sekelas sehingga mereka dapat menemukan sendiri dan pada akhirnya menggunakan matematika itu untuk menyelesaikan masalah baik secara individu maupun secara kelompok.

10. Pendekatan Sains, Teknologi, dan Masyarakat.

Merupakan gabungan antara pendekatan konsep, keterampilan proses, inkuiri dan diskoveri, serta pendekatan lingkungan. Istilah sains teknologi masyarakat dalam bahasa Inggris disebut sains technology merupakan pendekatan terpadu antara sains, teknologi, dan isu yang ada dimasyarakat.

B. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah komponen-komponen umum dari suatu bahan pembelajaran dan prosedur-prosedur yang akan digunakan dalam pembelajaran untuk menghasilkan hasil belajar tertentu. Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai berikut suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang akan ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi dapat diartikan sebagai pola umum kegiatan guru-murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Dalam kaitannya dengan belajar mengajar, pemakaian istilah strategi dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses mengajar. Dapat pula dikemukakan bahwa strategi berarti pilihan pola kegiatan belajar mengajar yang diambil untuk mencapai tujuan secara efektif.

Strategi pelajaran merupakan cara pengorganisasian isi pelajaran, menyampaikan pelajaran dan mengelolah kegiatan belajar dengan menggunakan berbagai sumber belajar yang dilakukan guru untuk mendukung terciptanya evektifitas dan efesiensi proses pembelajaran. Rumusan lebih jelas dapat dilihat dalam depdiknas (2003) yang merumuskan strategi pembelajaran sebagai cara pandang dan pola pikir guru dalam mengajar agar pembelajaran menjadi efektif. Artinya, rumusan yang dibuat depdiknas lebih spesifik dengan tujuan yang jelas, yaitu meningkatkan evektivitas pembelajaran. Penggunaan metode pengajaran yang berbeda dipandang sebagai kebutuhan modern untuk menjadikan pendidikan efektif, efisien dan menarik.(Er-Türküresin, 2020)

Menurut munib chotib (Saifuddin, 2018: 107-108) strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus

dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif dan efisien.

Strategi pembelajaran dapat dikelompokkan kedalam dua bagian yaitu :

1. *Exposition-discovery learning.*

Exposition learning adalah strategi pembelajaran yang cenderung menggunakan cara menjelaskan secara terperinci materi yang akan dipelajari. Sedangkan *discovery learning* adalah strategi pembelajaran yang cenderung meminta siswa untuk melakukan observasi, eksperimen, atau tindakan ilmiah hingga mendapatkan kesimpulan dari hasil tindakan ilmiah tersebut.

2. *Group-individual learning.*

Group learning adalah strategi pembelajaran melibatkan lebih dari satu siswa yang dibagi dalam kelompok. Sedangkan *individual learning* adalah strategi pembelajaran individual.

Ada beberapa strategi yang dapat digunakan guru untuk menghasilkan pembelajaran yang efektif yaitu:

1. Strategi pengorganisasian

Strategi pengorganisasian merujuk pada bagaimana pembelajaran itu diberikan dan bahan ajaran disajikan.

2. Strategi penyampaian

Strategi penyampaian berhubungan dengan media pengajaran dan bagaimana siswa dapat mengerti dengan media yang digunakan.

3. Strategi pengelolaan

Strategi pengelolaan meliputi penjadwalan pengalokasian pengajaran yang diorganisasikan.

Macam-macam strategi pembelajaran

1. Strategi Pembelajaran Ekspositori (SPE).
Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.
2. Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI).
Strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawabannya dari suatu masalah yang ditanyakan. Proses berpikir ini biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa.
3. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM).
Pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai rangkayan aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah.
4. Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB).
Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada kemampuan berpikir siswa. Dalam pembelajaran ini materi pelajaran tidak disajikan begitu saja kepada siswa, akan tetapi siswa dibimbing untuk proses menemukan sendiri konsep yang harus dikuasai melalui proses dialogis yang terus menerus dengan memanfaatkan pengalaman siswa.

5. Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK).
Strategi pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem perkelompokan / tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang, kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (*heterogen*).
6. Strategi Pembelajaran Kontekstual (CTL).
Strategi pembelajaran kontekstual (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.
7. Strategi Pembelajaran Afektif (SPA).
Strategi pembelajaran afektif memang berbeda dengan strategi pembelajaran kognitif dan keterampilan. Afektif berhubungan dengan nilai (*value*) yang sulit diukur karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh didalam diri siswa.

C. Metode Pembelajaran

Metode menurut Djamaluddin dan Abdullah Aly dalam kapita selekta pendidikan islam, berasal dari kata meta berarti melalui dan hodos jalan. Jadi metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan menurut depag RI dalam buku metodologi pendidikan agama islam, metode berarti cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Menurut WJS, Poerwadarminta dalam kamus besar bahasa indonesia, merode adalah cara yang telah teratur dan

terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Berdasarkan definisi diatas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa metode merupakan jalan atau cara yang ditempuh seseorang untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa sehingga tingkah laku siswa berubah kearah yang lebih baik. Metode pembelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang digunakan oleh guru atau instruktur (Darmadi, 2017: 175). Pengertian lainnya mengatakan bahwa metode pembelajaran merupakan teknik penyajian yang dikuasai oleh guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, baik secara individual ataupun secara kelompok agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode pembelajaran, antara lain :

1. Siswa atau peserta didik.
 - a. Perbedaan jenjang pendidikan.
 - b. Latar belakang peserta didik.
 - c. Tingkat intelegualitas.
2. Faktor dinamika kelas.
 - a. Jumlah peserta didik.
 - b. Karakter kelas.
3. Faktor ketersediaan fasilitas pembelajaran.

Fasilitas pembelajaran berfungsi untuk memudahkan proses pembelajaran dan pemenuhan kebutuhan proses pembelajaran.
4. Faktor tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

Penyelenggaraan pembelajaran bertujuan agar peserta didik sebagai warga belajar dan menunjukkan perubahan perilaku,

dimana perubahan tersebut bersifat positif dan bertahan lama.

5. Faktor materi pembelajaran.

Pada bagian ini, yang perlu diperhatikan dalam materi pembelajaran adalah apa materinya, seberapa banyak dan bagaimana tingkat kesulitan materi yang hendak dipelajari.

6. Faktor alokasi waktu pembelajaran.

Rancangan belajar yang baik adalah penggunaan alokasi waktu yang dihitung secara terperinci, agar pembelajaran berjalan dengan dinamis, tidak ada waktu terbuang tanpa arti.

7. Faktor kesanggupan guru.

Guru memang dituntut untuk selalu menunjukkan performa yang selalu prima dalam setiap pembelajaran yang diampunya.

Fungsi metode pembelajaran

1. Sebagai cara untuk mencapai tujuan pembelajaran.
2. Sebagai gambaran aktivitas yang harus ditempuh oleh siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran.
3. Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan alat penilaian pembelajaran.
4. Sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan bimbingan dalam kegiatan pembelajaran.

Macam-macam metode pembelajaran

1. Metode Ceramah.

Ceramah adalah metodologi pembelajaran yang menyampaikan informasi pembelajaran kepada murid dilakukan dengan cara lisan.

2. Metode Demonstrasi.

Metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada

siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan.

3. Metode Diskusi.

Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan.

4. Metode Simulasi.

Simulasi dapat diartikan cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu. (Wina Sanjaya, 2016: 159).

D. Teknik Pembelajaran

Pengertian teknik pembelajaran menurut kamus dewan (edisi 3) teknik adalah pengetahuan tentang cara mencipta suatu hasil seni seperti musik, karang-mengarang dan sebagainya. Menurut Edward M. Anthony mendefinisikan teknik adalah suatu cara strategi atau taktik yang digunakan oleh guru mencapai hasil yang maksimum pada waktu mengajar pada bagian pelajaran tertentu. Teknik merupakan suatu alat yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan bahan-bahan pengajaran yang telah dipilih untuk peserta didik. Teknik yang dipilih haruslah sesuai dengan pelajaran yang digunakan dan seirama dengan pendekatan yang digunakan. Pengertian teknik pembelajaran, Sudrajat (2008:1) menjelaskan teknik pembelajaran sebagai cara yang dilakukan pengajar dalam menerapkan metode pembelajaran tertentu. Teknik pembelajaran merupakan cara guru menyampaikan bahan ajar yang telah disusun (dalam metode), berdasarkan pendekatan yang dianut.

Fungsi teknik pembelajaran adalah agar guru mampu mengimplementasikan metode secara spesifik, agar guru dapat melaksanakan pembelajaran di kelas lebih bervariasi metode

yang sama namun teknik yang berbeda, materi yang disampaikan sesuai dengan situasi kelas, lingkungan sekolah ataupun kelas, kondisi siswa, sifat-sifat siswa, dan kondisi lainnya sehingga siswa mampu menerima dan menanggapi pembelajaran dengan baik. Macam-macam teknik pembelajaran adalah :

1. Teknik diskusi

Teknik diskusi adalah salah satu teknik belajar mengajar yang dilakukan seorang guru di sekolah, yang dimana didalam teknik ini terjadi proses interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah, dapat juga semuanya aktif tidak ada yang pasif sebagai pendengar.

2. Teknik kerja kelompok

Teknik kerja kelompok adalah suatu cara mengajar, di mana siswa didalam kelas dipandang sebagai suatu kelompok atau dibagi menjadi beberapa kelompok.

3. Teknik penemuan (*discovery*) dan simulasi

Teknik penemuan merupakan proses dimana seorang siswa melakukan proses mental yang harus mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau prinsip. Teknik simulasi merupakan cara mengajar dimana penggunaan tingkah laku seseorang untuk berlaku seperti orang yang dimaksudkan dengan tujuan agar orang dapat menghindari lebih mendalam tentang bagaimana orang itu merasa dan berbuat sesuatu dengan kata lain siswa memegang peranan sebagai orang lain.

4. Teknik inquiry

Inquiry yaitu merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara semaksimal sseluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki sesuatu (benda, manusia atau peristiwa) secara sistematis, kritis,dan logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

5. Teknik Eksperimen dan demonstrasi

Teknik eksperimen merupakan salah satu cara mengajar dimana seorang siswa diajak untuk diuji coba atau mengadakan pengamatan kemudian hasil pengamatan itu disampaikan dikelas dan dievaluasikan oleh guru. Teknik demonstrasi merupakan teknik mengajar dimana seorang instruktur atau tim guru menunjukkan memperlihatkan suatu proses.

6. Teknik karya wisata

Teknik karya wisata merupakan teknik mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak siswa kesuatu tempat atau objek tertentu diluar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu.

7. Teknik ceramah

Teknik ceramah ialah cara mengajar yang paling tradisional dan telah lam dijalankan dalam sejarah pendidikan, yaitu dimana seorang guru menularkan pengetahuanya sebagai siswa secara lisan atau ceramah.



BAB III

FAKTOR PENENTU DAN PEMILIHAN STRATEGI PEMBELAJARAN

CPMK : Mahasiswa mampu memahami faktor penentu dan pemilihan strategi pembelajaran yaitu tujuan pembelajaran, bahan pembelajaran, peran Guru, peserta didik, sarana dan prasarana.

A. Tujuan Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, guru harus menetapkan terlebih dahulu tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Tujuan pembelajaran merupakan sasaran yang hendak dicapai pada akhir pengajaran, serta kemampuan yang harus dimiliki siswa. Sasaran tersebut dapat terwujud dengan menggunakan metode-metode pembelajaran (Made Wena, 2009:14). Tujuan pembelajaran adalah kompetensi atau keterampilan yang diharapkan dimiliki oleh siswa setelah mereka melakukan proses pembelajaran tertentu. Tujuan pembelajaran dapat menentukan suatu strategi yang harus digunakan guru olahraga dan kesehatan menetapkan tujuan pembelajaran agar siswa dapat mendemonstrasikan cara menendang bola dengan baik dan benar. Dalam hal ini metode yang dapat membantu siswa-siswa mencapai tujuan adalah metode ceramah, guru member instruksi, petunjuk, dan dilaksanakan dilapangan, kemudian

metode demonstrasi, siswa-siswa mendemonstrasikan cara menendang bola dengan baik dan benar, selanjutnya dapat digunakan metode pembagian tugas, siswa-siswa kita tugas, bagaimana menjadi keeper, kapten, gelandang, dan apa tugas mereka, dan bagaimana mereka dapat bekerjasama dan menendang bola. Dalam contoh ini, terdapat kemampuan siswa pada tingkat kognitif dan psikomotorik. Demikian juga diaplikasikan kemampuan afektif, tentang bagaimana kemampuan mereka dalam bekerjasama dalam bermain bola dari metode pemberian tugas yang diberikan guru kepada setiap individu.

Silabus telah dirumuskan hasil belajar atau hasil yang diperoleh siswa setelah mereka mengikuti proses pembelajaran.

Terdapat empat komponen pokok dalam merumuskan hasil belajar yaitu :

- a. Penentuan subyek belajar untuk menunjukkan sasaran belajar.
- b. Kemampuan atau kompetensi yang dapat diukur atau yang dapat ditampilkan melalui performance siswa.
- c. Keadaan dan situasi dimana siswa dapat mendemonstrasikan performancenya.
- d. Standar kualitas dan kuantitas belajar.

Berdasarkan penentuan tujuan pembelajaran maka dapat dirumuskan tujuan pembelajaran mengandung unsur : *audience* (peserta didik), *behavior* (perilaku yang harus dimiliki), *condition* (kondisi dan situasi) dan *degree* (kualitas dan kuantitas hasil belajar).

B. Bahan Pembelajaran

Bahan ajar merupakan seperangkat informasi yang harus diserap peserta didik melalui pembelajaran yang menyenangkan.

Peserta didik harus benar-benar merasakan manfaat bahan ajar atau materi itu setelah ia mempelajarinya (Iskandar Wassid,2009: 171). Secara umum, sifat bahan ajar dapat dibedakan ke dalam beberapa kategori, yaitu fakta, konsep, prinsip, dan keterampilan, fakta merupakan sifat suatu gejala, peristiwa, benda yang nyata, atau wujudnya dapat dilihat atau dirasa oleh indra. Fakta dapat dipelajari melalui informasi dalam bentuk 41ompute, kata-kata atau kalimat, istilah, maupun pernyataan. Lain halnya dengan keterampilan, keterampilan merupakan suatu pola kegiatan yang bertujuan dan memerlukan peniruan serta koordinasi informasi yang dipelajari. Ada dua jenis keterampilan, yakni keterampilan fisik, dan keterampilan intelektual. Dengan memperhatikan sifat bahan ajar diatas, pengajar harus cermat memilih strategi yang akan digunakan. Penyampaian bahan ajar yang berupa fakta, tentu strateginya akan berbeda dengan penyampaian bahan ajar yang berupa keterampilan. Demikian pula dengan prinsip konsep, akan berbeda strateginya.

C. Peran Guru

Berikut beberapa pengertian guru menurut para ahli sebagai berikut :

1. Ahmadi

Ahmadi mengemukakan pengertian guru adalah pendidikan berperan sebagai pembimbing dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Menyediakan keadaan - keadaan yang memungkinkan peserta didik merasa nyaman dan yakin bahwa kecakapan dan prestasi yang dicapai akan mendapat penghargaan dan perhatian sehingaa dapat meningkatkan motivasi berprestasi peserta didiknya.

2. Mulyasa

Mulyasa mengemukakan pengertian guru adalah guru atau pendidik haruslah memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

3. N.A Ametembun dalam Sayaiful Bahri Djamarah (2009:32)

N.A Ametembun mengemukakan pengertian guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual atau klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.

4. KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

Guru adalah orang pekerjaannya, mata pencahariannya, dan profesinya adalah mengajar.

5. UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru

UU No. 14 Tahun 2005 mengemukakan pengertian guru adalah seorang pendidikan profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Jadi, dapat disimpulkan pada intinya guru adalah seseorang yang berjasa dalam memberikan pengetahuan dan ilmu yang belum pernah kita dapatkan dan membantu mengembangkan bakat yang terpendam dalam diri kita. Mereka adalah orang yang mengajarkan kepada kita tentang sesuatu yang bermanfaat, baik bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, agama serta bangsa. Keberhasilan suatu 42 omput pembelajaran, guru merupakan komponen yang menentukan. Hal ini

disebabkan guru merupakan orang yang secara langsung berhadapan dengan siswa. Dalam system pembelajaran guru bisa berperan sebagai perencana atau desainer pembelajaran, sebagai mativator maupun implementator. Sebagai perencana guru dituntut untuk memahami secara benar kurikulum yang berlaku, karakteristik siswa, fasilitas dan sumber daya yang ada, sehingga semuanya dijadikan komponen-komponen dalam menyusun rencana dan desain pembelajaran.

Guru merupakan komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Tanpa guru, bagaimanapun bagus dan idealnya suatu strategi, maka strategi itu tidak mungkin dapat diaplikasikan. Dengan demikian, keberhasilan implementasi suatu strategi pembelajaran akan tergantung pada kepiawaian guru dalam menggunakan metode, teknik, dan taktik pembelajaran. Diyakini, setiap guru akan memiliki pengalaman, pengetahuan, kemampuan, gaya, dan bahkan pandangan yang berbeda dalam mengajar. Guru yang menganggap mengajar hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran, akan berbeda dengan guru yang menganggap mengajar adalah suatu proses pemberian bantuan kepada peserta didik. Masing - masing perbedaan tersebut dapat memengaruhi baik dalam penyusunan strategi atau implementasi pembelajaran. (Syaiful Bahri Djamarah, 2009:37).

Guru dalam proses pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Peran guru, apalagi untuk siswa pada usia pendidikan dasar, tidak mungkin dapat digantikan oleh perangkat lain, seperti 43 komputer, radio, 43 komputer, dan lain sebagainya. Sebab, siswa adalah organisme yang sedang berkembang yang memerlukan bimbingan dan bantuan orang dewasa. Dalam proses pembelajaran guru bukanlah hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya,

akan tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*). Dengan demikian, efektivitas proses pembelajaran terletak di pundak guru. Oleh karenanya, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru. Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh parapeserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Dalam kaitan ini guru perlu memperhatikan peserta didik secara individual, karena antara satu peserta didik dengan yang lain memiliki perbedaan yang sangat mendasar.

Peran dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal sebagaimana yang dikemukakan oleh Adams & Decey dalam *Basic Principles of Student Teaching*, antara lain :

1. Guru sebagai Demonstrator

Melalui peranannya sebagai demonstrator, lecturer, atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkan dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai siswa.

2. Guru sebagai Pengelola Kelas

Dalam peranannya sebagai pengelola kelas (*learning manager*), hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungannya belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu di awasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Tujuan umum pengelolaan kelas ialah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar dan mengajar agar mencapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan

kemampuan siswa dalam menggunakan alat- alat belajar, menyediakan kondisi- kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa memperoleh hasil yang diharapkan.

3. Guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Guru tidak cukup hanya memiliki pengetahuan tentang media pendidikan, tetapi juga harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan serta mengusahakan medianitu dengan baik. Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.

4. Guru sebagai evaluator

Dalam satu kali proses belajar mengajar, guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah tepat. Semua pertanyaan tersebut akan dapat dijawab melalui kegiatan evaluasi atau penilaian.

Faktor - faktor yang mempengaruhi pengelolaan kelas di bagi menjadi dua yaitu faktor intern siswa dan faktor ekstern siswa. Faktor intern siswa berhubungan dengan masalah emosi, pikiran dan perilaku. Sedangkan faktor

ekstern siswa terkait dengan masalah suasana lingkungan belajar, penempatan siswa, pengelompokkan siswa, jumlah siswa di kelas, dan sebagainya. Dalam rangka memeperkecil masalah gangguan dalam pengelolaan kelas, prinsip - prinsip pengelolaan kelas dapat dipergunakan. Penting bagi guru untuk mengetahui dan menguasai prinsip-prinsip pengelolaan kelas yang akan diuraikan berikut ini :

1. Hangat dan Antusias

Hangat dan antusias diperlukan dalam proses belajar mengajar. Guru yang hangat dan akrab dengan anak didik selalu menunjukkan antusias pada tugasnya atau pada aktivitasnya akan berhasil dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas.

2. Tantangan

Penggunaan kata - kata, tindakan, cara kerja atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah anak didik untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang. Tambahan lagi, akan dapat menarik perhatian anak didik dan dapat mengendalikan gairah belajar mereka.

3. Bervarisi

Penggunaan alat atau media, atau alat bantu, gaya mengajar guru, pola interaksi antara guru dan anak didik akan mengurangi munculnya gangguan, meningkatkan perhatian anak didik. Apalagi bila penggunaanya bervariasi sesuai dengan kebutuhan sesaat. Kevariasian dalam penggunaan apa yang disebutkan di atas merupakan kunci untuk tercapainya pengelolaan kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan.

4. Keluwesan

Keluwesan tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan anak didik serta menciptakan iklim belajar mengajar yang efektif. Keluwesan pengajaran dapat mencegah munculnya gangguan seperti keributan anak didik, tidak ada perhatian, tidak mengerjakan tugas dan sebagainya.

5. Penekanan pada hal-hal yang Positif

Pada dasarnya dalam mengajar dan mendidik, guru harus menekankan pada hal-hal positif dan menghindari pemusatan perhatian anak didik pada hal-hal negatif. Penekanan pada hal positif yaitu penekanan yang dilakukan guru terhadap tingkah laku anak didik yang positif daripada mengomeli tingkah laku yang negatif. Penekanan tersebut dapat dilakukan dengan pemberian penguatan yang positif, dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu jalannya proses belajar mengajar.

6. Penanaman Disiplin Diri

Tujuan akhir dari pengelolaan kelas adalah anak didik dapat mengembangkan disiplin diri sendiri. Karena itu, guru sebaiknya selalu mendorong anak didik untuk melaksanakan disiplin diri sendiri dan guru sendiri hendaknya menjadi teladan mengenai pengendalian diri dan pelaksanaan tanggung jawab. Jadi, guru harus disiplin dalam segala hal bila ingin anak didiknya ikut berdisiplin dalam segala hal. (Syaiful Bahri Djamarah, 2010:185-186).

D. Peserta Didik (Siswa)

Siswa adalah anak didik yang dikelola dalam proses belajar mengajar dan diharapkan dapat memiliki sikap yang aktif, kreatif, dan dinamis. Dalam pelaksanaan ini siswa tidak hanya sebagai objek tetapi juga sebagai subjek. Peserta didik merupakan subjek utama dalam proses pembelajaran, maka dari itu pengajar harus dapat memilih strategi pembelajaran yang tepat serta memperhatikan karakteristik peserta didik siswa juga memiliki karakteristik dan perbedaan satu sama lain, mulai dari fisik, gaya belajar, motivasi belajar, kecerdasan, orientasi bersekolah, cita-cita, dan berbagai perbedaan lain. Karakteristik peserta didik Antara lain sebagai berikut :

1. **Kematangan mental dan kecakapan intelektual.**

Setiap peserta didik mempunyai karakteristik yang unik dan berbeda satu sama lain. Kematangan dan kecakapan intelektual yang dimiliki juga berbeda, meskipun ditinjau dari aspek usia seajar atau sama. Oleh karena itu strategi yang digunakan harus benar-benar bermanfaat sesuai dengan tingkat kematangan dan kecakapan intelektual. Tingkat kematangan dan kecakapan intelektual yang mumpuni berdampak positif terhadap penerapan strategi pembelajaran yang digunakan.

2. **Kondisi Fisik dan kecakapan Psikomotorik**

Pemilihan strategi pembelajaran juga disesuaikan dengan kondisi fisik dan kecakapan serta didik. Kecakapan psikomotor meliputi, gerakan-gerakan jasmani, seperti kekuatan fisik, kecepatan, koordinasi, dan fleksibilitas.

3. **Umur**

Umur merupakan hal yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran untuk

peserta didik usia 7-12 tahun tentu berbeda dengan peserta didik yang berusia 15-17 tahun.

4. Jenis Kelamin

Meskipun dalam pelaksanaan proses pembelajaran tidak ada perbedaan Antara peserta didik Antara laki-laki dan perempuan, namun dalam hal - hal tertentu terdapat perbedaan, misalnya minat, kebiasaan, kecakapan, psikomotor dan perhatian. Perbedaan jenis kelamin dalam pembelajaran merupakan faktor yang harus dipertimbangkan dalam memilih strategi pembelajaran yang akan dipakai. (Iskandar Wassid, 2009:169).

E. Sarana Dan Prasarana

Bahasa Inggris sarana dan prasarana itu disebut dengan *facility (facilities)*. Jadi, sarana dan prasarana pendidikan akan disebut *educational facilities*. Sebutan itu jika diadopsi ke dalam bahasa Indonesia akan menjadi fasilitas pendidikan. Fasilitas pendidikan artinya segala sesuatu (alat dan barang) yang memfasilitasi (memberikan kemudahan) dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan.

Erat terkait dengan sarana dan prasarana pendidikan itu, dalam daftar istilah pendidikan dikenal pula sebutan alat bantu pendidikan (*teaching aids*), yaitu segala macam peralatan yang dipakai guru untuk membantunya memudahkan melakukan kegiatan mengajar. Alat bantu pendidikan ini yang pas untuk disebut sebagai sarana pendidikan. Jadi, sarana pendidikan adalah segala macam peralatan yang digunakan guru untuk memudahkan penyampaian materi pelajaran. Jika dilihat dari sudut murid, sarana pendidikan adalah segala macam peralatan yang digunakan murid untuk memudahkan mempelajari mata pelajaran. (B. Suryosubroto, 2009:26).

Pada umumnya orang mendefinisikan bahwa Sarana pendidikan adalah segala macam alat yang digunakan secara langsung dalam proses pendidikan. Sementara prasarana pendidikan adalah segala macam alat yang tidak secara langsung digunakan dalam proses pendidikan. Disebut “langsung” itu terkait dengan penyampaian materi (mengajarkan materi pelajaran), atau mempelajari pelajaran. Papan tulis, misalnya, digunakan langsung ketika guru mengajar (di papan tulis itu guru menuliskan pelajaran). Meja murid tentu tidak digunakan murid untuk menulis pelajaran, melainkan untuk “alas” murid menuliskan pelajaran (yang dituliskan di buku tulis ; buku tulis itulah yang digunakan langsung).

Pada umumnya, Sarana dan prasarana pendidikan di klasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu : 1). Habis tidaknya dipakai; 2). Bergerak tidaknya saat digunakan; 3). Hubungannya dengan proses belajar mengajar.

1). Ditinjau dari habis tidaknya di pakai

Dilihat dari habis atau tidaknya di pakai, ada dua macam sarana pendidikan yaitu sarana pendidikan yang habis di pakai dan yang tahan lama.

- a) Sarana pendidikan yang habis di pakai adalah segala bahan dan alat yang apabila digunakan akan habis dalam waktu yang relatif singkat. contoh : kapur tulis, beberapa bahan kimia yang di gunakan untuk praktek, dsb. Selain itu ada sarana pendidikn yang berubah bentuk, misalnya kayu, besi, dan kertas karton. contoh : pita, komputer, bola lampu, dan kertas.
- b) Sarana pendidikan yang tahan lama adalah keseluruhan alat atau bahan yang dapat digunakan secara terus menerus dan dalam waktu yang relatif lama, contoh : bangku sekolah, tlas, globe, dll.

- 2) Ditinjau dari bererak atau tidaknya saat digunakan
Ditinjau dari bergrak atau tidaknya saat digunakan, ada dua macam sarana pendidikan yaitu sarana pendidikan yang bisa bergerak dan yang tidak bisa bergerak.
- a) Sarana pendidikan yang bergerak
Adalah sarana pendidikan yang bergerak adalah sarana pendidikan yang dapat di gerakan atau di pindahkan sesuai dengan kebutuhan pemakainya. contohnya, alamari arsip sekolah, bangku sekolah, dsb.
 - b) Sarana dan prasarana pendidikan yang tidak bergerak
adalah sarana pendidikan yang relatif sulit atau tidak bisa di pindahkan, misalkan PDAM.
- 3) Ditinjau dai hubungan dengan belajar mengajar
yaitu di bagi menjadi tiga : alat pelajaran, alat peraga, dan media pengajaran.
- a) Alat pelajaran
yaitu alat yang di gunakan secara langsung dalam pembelajaram, contoh : buku, alat peraga, alat praktek.
 - b) Alat peraga
yaitu alat pembantu pendidikn dan pengajaran, dapat berupa perbuatan-perbuatan atau benda-benda yang memudahkan memberi pengertian kepada anak.
 - c) Media pengajaran
Media pengajaran adalah saran pendidikan yang digunakan sebagai perantara dalam proses belajar mengajar untuk lebih mempertinggi efektivitas dan efisieni dalam mencapai tujuan pendidikan.
- Adapun keuntungan yang didapat siswa maupun guru dari sekolah yang memiliki kelengkapan sarana dan prasarana adalah sebagai berikut :

- a. Kelengkapan sarana dan prasarana dapat menumbuhkan semangat dan motivasi guru mengajar.
- b. Kelengkapan sarana dan prasarana dapat memberikan berbagai pilihan pada siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran.
- c. Peserta didik akan lebih terbantu dengan dukungan sarana prasarana pembelajaran.
- d. Kegiatan pembelajaran juga akan lebih variatif, menarik dan bermakna.



BAB IV

BERBAGAI JENIS STRATEGI PEMBELAJARAN

CPMK : Mahasiswa mampu mengaplikasikan berbagai jenis strategi pembelajaran meliputi strategi berdasarkan proses pengolahan pesan, strategi berdasarkan pihak pengelola pesan, strategi berdasarkan taksonomi hasil belajar, strategi berdasarkan pengaturan guru, strategi berdasarkan jumlah siswa, strategi berdasarkan interaksi guru dan siswa.

A. Berbagai Jenis Strategi Pembelajaran

a. Berdasarkan Proses Pengolahan Pesan

Berdasarkan proses pengolahan pesan strategi belajar mengajar dapat di menjadi berikut :

1. Strategi Induktif

Adalah pengajaran dimana proses pengolahan pesan bertolak dari contoh-contoh konkrit kepada generalisasi atau prinsip yang bersifat umum, dari fakta-fakta yang nyata kepada konsep yang bersifat abstrak.

2. Strategi deduktif

Merupakan kebalikan dari proses pengajaran induktif. Para siswa pertama tama di perkenalkan kepada generalisasi atau konsep-konsep yang bersifat abstrak

kepada proses pembuktian dalam bentuk data empirik yang mendukung hubungan antara konsep-konsep tadi.

- b. Strategi pembelajaran berdasarkan pihak pengelolah pesan
Strategi ini dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu:
 1. Strategi pembelajaran ekspositori
Dalam strategi ini yang mengolah pesan atau materi pelajaran itu guru. Dalam strategi ini guru yng mencari materi pelajaran yang akan diajarkan dari berbagai sumber, kemudian guru mengolahnya serta membuat rangkuman atau mungkin membuat bagan. Di depan siswa guru menjelaskan dan siswa tinggal menerimanya kemudian mencatatnya. Jadi guru lebih aktif dari pada siswa. Sementara itu siswa tinggal terima jadi dari guru.
 2. Strategi pembelajaran heuristik
Dengan mengguakan strategi ini yang mencari dan mengolah pesan atau materi pelajaran ialah siswa. Guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing kegiatan belajar siswa. Dengan strategi ini guru tidak berada di depan dan menarik siswa untuk mengikutinya, tetapi siswa disuruh berada di depan guru mengarahkan memberi dorongan, membantu siswa bila mengalami kesulitan. (Masitoh dan Laksmi Dewi, 2009).
- c. Strategi pembelajaran berdasarkan taksonomi hasil belajar
Taksonomi pembelajaran adalah usaha pengelompokan yang disusun dan diurutkan berdasarkan ciri - ciri suatu bidang tertentu dan menjadi salah satu aspek yang harus dipertimbangkan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Sebab segala kegiatan pembelajaran intinya adalah pada tercapainya tujuan tersebut. Taksonomi tujuan

pembelajaran diperlukan dengan pertimbangan sebagai berikut :

- Perlu adanya kejelasan terminology tujuan yang digunakan dalam tujuan pembelajaran karena tujuan pembelajaran berfungsi untuk memberikan arah kepada proses belajar dan menentukan perilaku yang dianggap sebagai bukti hasil belajar.
- Sebagai alat yang akan membantu guru dalam mendeskripsikan dan menyusun tes, teknik penilaian dan evaluasi.

Keuntungan dari penguasaan taksonomi pembelajaran adalah sebagai berikut :

- Waktu untuk kegiatan belajar mengajar dapat dialokasikan dan dimanfaatkan secara tepat.
- Pokok bahasan dapat dibuat seimbang sehingga tidak ada materi pelajaran yang dibahas terlalu mendalam atau terlalu sedikit dan sesuai.
- Pendidik dapat menetapkan berapa banyak materi pelajaran yang dapat atau sebaiknya diberikan dalam setiap jam pelajaran.
- Pendidik dapat menetapkan susunan dan rangkaian materi pelajaran secara tepat.
- Pendidik dapat menetapkan dan mempersiapkan strategi belajar mengajar yang cocok dan menarik dengan mudah.
- Pendidik dapat dengan mudah mempersiapkan berbagai keperluan peralatan maupun bahan dalam keperluan belajar.
- Pendidik dapat dengan mudah mengukur keberhasilan siswa dalam belajar.

Sehingga seorang pendidik dituntut untuk mampu menyusun dan merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas dan tegas. Karna rumusan dalam tujuan pembelajaran yang dilakukannya, akan berujung pada inefektivitas dan inefisiensi pembelajaran. (Djamaroh,2002: 22).

d. Strategi Pembelajaran Berdasarkan Pengaturan Guru

Dilihat dari sisi pengaturan guru, dikenal dua jenis strategi pembelajaran, yaitu strategi pembelajaran seorang guru dan beregu (*team teaching*). Strategi pembelajaran seorang guru sudah biasa kita lakukan, yaitu seorang guru mengajar sejumlah siswa. Sementara itu yang dimaksud dengan strategi pembelajaran beregu adalah pembelajaran yang dilaksanakan oleh dua orang atau lebih guru untuk sejumlah siswa. Hal ini dapat terjadi apabila dua orang atau lebih guru mengajarkan satu mata pelajaran, atau mengajarkan salah satu tema yang pembahasannya menyangkut berbagai mata pelajaran. Pelaksanaan mengajarnya dapat dilaksanakan secara bergiliran dengan metode ceramah atau secara bersama dengan metode diskusi.

e. Strategi Pembelajaran Berdasarkan Jumlah Siswa

Dengan memperhatikan jumlah siswa, dikenal tiga strategi pembelajaran, yaitu strategi pembelajaran klasikal, kelompok kecil, dan individual. Strategi pembelajaran klasikal dan kelompok kecil sudah biasa kita lakukan di SD. Sementara itu, strategi pembelajaran individual masih jarang digunakan. Dengan strategi pembelajaran individual, siswa belajar secara perseorangan sehingga siswa dapat maju sesuai dengan kecepatan masing-masing, tidak harus menunggu atau mengejar siswa lain seperti halnya strategi pembelajaran klasikal. (Wina Sanjaya, 2006).

f. Strategi Pembelajaran Berdasarkan Interaksi Guru dengan Siswa

Atas dasar pertimbangan interaksi guru dengan siswa ada dua strategi pembelajaran, yaitu strategi pembelajaran tatap muka dan strategi pembelajaran melalui media. Strategi pembelajaran tatap muka sudah biasa kita lakukan setiap hari, baik dengan menggunakan alat peraga maupun tidak. Strategi pembelajaran melalui media, guru tidak langsung berhadapan dengan siswa, akan tetapi guru mewakilkan kepada media, contohnya pembelajaran komputer, kaset audio, dan lain-lain jadi siswa berinteraksi dengan media. (Martinis Yamin, 2006).



BAB V

STRATEGI PEMBELAJARAN AKTIF

CPMK : Mahasiswa mampu memahami dan mengaplikasikan penggunaan strategi pembelajaran aktif dan urgensi penerapan pembelajaran aktif.

A. Pengertian Strategi Pembelajaran Aktif

Pembelajaran aktif (*Active Learning*) adalah suatu proses pembelajaran yang tujuannya untuk memberdayakan peserta didik agar belajar menggunakan berbagai cara atau strategi secara aktif. Pembelajaran aktif (*active learning*) dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh siswa, sehingga semua siswa dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Di samping itu pembelajaran aktif (*active learning*) juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian siswa agar tetap tertuju pada kegiatan pembelajaran.

Mendidik dengan ceramah berarti memberikan satu informasi melalui pendengaran, yang hanya bisa dicerna oleh otak siswa (20%). Padahal informasi yang dipelajari siswa bisa saja dari membaca (10%), melihat (30%), melihat dan mendengar (50%), mengatakan (70%), mengatakan dan melakukan (90%). Hal ini sesuai dengan pendapat seorang filsuf Cina Konfusius yang mengatakan bahwa “Apa yang saya

dengar, saya lupa” “Apa yang saya lihat, saya ingat” “Apa yang saya lakukan, saya paham”. Ketiga pernyataan ini menekankan pada pentingnya belajar aktif agar apa yang dipelajari di bangku sekolah tidak menjadi suatu hal yang sia-sia. Ungkapan di atas sekaligus menjawab permasalahan yang sering dihadapi dalam proses pembelajaran, yaitu tidak tuntasnya penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran.

Aktivitas siswa belajar di kelas terwujud bila terjadi interaksi antar warga kelas. Melalui belajar aktif, para siswa dapat berinteraksi dengan sesamanya, dengan objek, fenomena alam, lingkungan dan manusia. Hal ini yang memungkinkan siswa untuk merefleksikan, merekayasa ulang dalam upaya mengembangkan pengetahuan dan pengalaman yang telah diperoleh sebelumnya untuk menghasilkan yang lebih baru. Ketika proses ini terjadi, proses belajar pun terjadi. (Abdul Majid, 2013: 252). Di dalam interaksi ada aktivitas yang bersifat resiprokal (timbang balik) dan berdasarkan atas kebutuhan bersama, ada aktifitas daripada pengungkapan perasaan, dan ada hubungan untuk tukar-menukar pengetahuan yang didasarkan take and give, yang semuanya dinyatakan dalam bentuk tingkah laku dan perbuatan. hubungan timbal balik antar warga kelas yang harmonis dapat merangsang terwujudnya masyarakat kelas yang gemar belajar. Dengan demikian, upaya mengaktifkan siswa belajar dapat dilakukan dengan mengupayakan timbulnya interaksi yang harmonis antar warga di dalam kelas. Interaksi ini akan terjadi bila setiap warga kelas melihat dan merasakan bahwa kegiatan belajar tersebut sebagai sarana memenuhi kebutuhannya. Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran, berdasarkan teori kebutuhan.

Dari pembahasan di atas, tips-tips di bawah ini dapat digunakan guru untuk mengarah pada strategi pembelajaran

yang dapat mengaktifkan siswa dalam belajar: Selalu berpenampilan menarik dan penuh wibawa. Manfaatkan pertemuan pertama dengan siswa untuk perkenalan antar warga kelas. Buatlah formasi, siapkan semua peralatan yang akan digunakan di dalam ruang kelas sebelum memulai pembelajaran, mulailah proses belajar mengajar dengan materi yang ringan tetapi menantang yang dapat merangsang siswa turut aktif berfikir, selalu memulai dan mengakhiri pembelajaran tepat waktu serta dengan salam yang menghangatkan, gunakan bahasa yang santun, hormat, dan dengan nada bicara yang lembut memahami dan menghormati berbagai perbedaan yang ada, menghormati kerahasiaan setiap siswa, tidak merendahkan dan mencemooh siswa, memberi kesempatan yang sama kepada semua siswa untuk bicara dan jangan mengintrupsi pembicaraan siswa, bila seorang siswa mengemukakan pendapat, jadilah pendengar yang baik dan selanjutnya berikan kesempatan kepada siswa lain untuk memahaminya dan memberikan komentarnya, memahami dan menghormati pendapat setiap siswa, bila perlu melancarkan kritik: gunakan bahasa yang mengayomi, dan bila kritik bersifat pribadi seyogyanya dilakukan di ruang khusus, sekali waktu, berilah kesempatan kepada siswa untuk memberikan saran atau kritik guna perbaikan proses pembelajaran, sediakan waktu untuk berkomunikasi dengan siswa di luar kelas, pembelajaran pada dasarnya merupakan pemberian stimulus kepada siswa, agar terjadilah respons yang positif pada diri siswa.

Kesediaan dan kesiapan mereka dalam mengikuti proses belajar mengajar akan mampu menimbulkan respons yang baik terhadap stimulus yang mereka terima dalam pembelajaran. Respons akan menjadi kuat jika stimulusnya juga kuat. Hubungan antara stimulus dan respons akan menjadi lebih baik

kalau dapat menghasilkan hal-hal yang menyenangkan. Efek menyenangkan yang ditimbulkan stimulus akan mampu memberi kesan yang mendalam pada diri siswa, sehingga mereka cenderung akan mengulang aktivitas tersebut. Akibat dari hal ini adalah siswa mampu mempertahankan stimulus dalam memory mereka dalam waktu yang lama (*longterm memory*), sehingga mereka mampu merekam apa yang mereka peroleh dalam pembelajaran tanpa mengalami hambatan apapun.

Active learning (belajar aktif) pada dasarnya berusaha untuk memperkuat dan memperlancar stimulus dan respons siswa dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi hal yang menyenangkan, tidak menjadi hal yang membosankan bagi siswa. Dengan memberikan strategi *active learning* (belajar aktif) pada siswa dapat membantu ingatan (*memory*) mereka, sehingga mereka dapat dihantarkan kepada tujuan pembelajaran dengan sukses. Hal ini kurang diperhatikan pada pembelajaran konvensional. Dalam metode *active learning* (belajar aktif) setiap materi pelajaran yang baru harus dikaitkan dengan berbagai pengetahuan dan pengalaman yang ada sebelumnya. Materi pelajaran yang baru disediakan secara aktif dengan pengetahuan yang sudah ada. Agar murid dapat belajar secara aktif guru perlu menciptakan strategi yang tepat guna sedemikian rupa, sehingga peserta didik mempunyai motivasi yang tinggi untuk belajar. (Silberman, 2004: 30).

B. Urgensi Penerapan Pembelajaran Aktif

Belajar aktif tidak hanya diperlukan untuk menambah kegairahan namun juga untuk menghargai perbedaan individual dan beragamnya kecerdasan. Belajar memerlukan kedekatan mental sebelum memahami materi yang hendak dipelajari. Belajar bukan sekedar pengulangan atau hafalan dan praktek

semata, belajar akan lebih efektif bila dibarengi juga dengan keaktifan siswa untuk dapat mengupayakan dalam pemecahan masalah. Pembelajaran aktif dapat mengembangkan kecakapan belajar, strategi belajar dan kebiasaan belajar yang fokus. Dengan pembelajaran aktif juga dapat mengembangkan kemampuan menerapkan prinsip-prinsip dan generalisasi yang telah dipelajari pada situasi dan masalah yang baru. Dengan semakin berkembangnya zaman semakin maju pengetahuan maka guru dituntut untuk dapat menggunakan strategi mengajar yang lebih inovatif sesuai dengan tujuan dari pembelajaran aktif. Tentu dituntut untuk mengajarkan siswanya agar dapat aktif dan lebih kreatif dalam mengembangkan bakat serta dapat menghayati hal-hal yang dipelajari melalui percobaan dan praktek secara berkelompok atau sendiri sehingga guru disini hanya berperan sebagai fasilitas dan motivator bagi setiap siswa.

Pembelajaran aktif dapat berpengaruh terhadap cara belajar siswa dalam hal memberikan tugas rutin bagi siswa dan memberikan kesempatan siswa untuk mengembangkan kemampuan mereka, memberikan satu titik fokus kepada kreatifitas dan kognitif siswa dari aspek prosedur dan memberikan penekanan kebolehan atas apa yang disampaikan siswa, handling dan dapat melakukan pengukuran (*Measuring*) atas kemampuan mereka. Pendidikan dalam prespektif islam bukan hanya sekedar penyampai pengetahuan kepada murid-muridnya saja akan tetapi juga menjadi contoh dan suri tauladan. Setiap pembelajaran adalah tindakan kreatif pembelajaran, tanpa adanya sumber daya kreasi pembelajar dalam proses belajar mengajar maka tidak ada sesuatu yang dipelajari. Karena itu, daya kreasi yang baik dapat membawa dampak pada pembelajaran yang baik dan pembelajaran yang baik menghasilkan daya kreasi yang baik. (Mulyasa, 2004:241).

C. Karakteristik Pembelajaran Aktif

Sekolah yang melakukan pembelajaran aktif dengan baik harus mempunyai karakteristik, diantaranya yaitu :

1. Pembelajaran berpusat pada siswa. Siswa berperan lebih aktif dalam mengembangkan cara-cara belajar mandiri. Siswa berperan serta pada perencanaan, pelaksanaan dan penilaian proses belajar. Pengalaman siswa lebih diutamakan.
2. Guru membimbing dalam terjadinya pengalaman belajar. Guru bukan satu-satunya sumber belajar. Guru merupakan salah satunya sumber belajar, yang memberikan peluang bagi siswa agar dapat memperoleh pengetahuan atau ketrampilan sendiri melalui usaha sendiri, dapat mengembangkan motivasi dari dalam dirinya, dan dapat mengembangkan pengalaman untuk membuat suatu karya.
3. Tujuan kegiatan pembelajaran tidak hanya untuk sekedar mengejar standar akademis. Selain pencapaian standar akademis, kegiatan ditekankan untuk mengembangkan siswa secara utuh dan seimbang.
4. Pengelolaan kegiatan pembelajaran ditekankan pada kreativitas siswa, dan memperhatikan kemajuan siswa untuk menguasai konsep-konsep dengan mantap.
5. Penilaian dilakukan untuk mengukur dan mengamati kegiatan dan kemajuan siswa, serta mengukur ketrampilan dan hasil belajar siswa. (Melvin L Siberman,2004:65).

D. Faktor Pendukung Pelaksanaan Pembelajaran aktif

Faktor-faktor pendukung pelaksanaan pendekatan belajar aktif (*active learning strategy*) adalah sebagai berikut :

1. Sikap mental guru

Para guru hendaknya menyadari tentang perlunya pembaharuan strategi belajar mengajar. Untuk itu para konsertatif diharapkan mengikuti tentang pembaharuan tersebut. Sehingga mempunyai kesiapan mental untuk melaksanakan pendekatan belajar aktif (*active learning strategy*) sebagai hasil dari adanya pembaharuan pendidikan.

2. Kemampuan guru

Para guru hendaknya mempunyai beberapa kemampuan yang dapat menunjang keberhasilan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Seorang guru dituntut untuk mampu menguasai isi pokok pelajaran pendidikan agama Islam yang akan disampaikan dalam mengajar. Guru harus mampu mengatur siswa dengan baik, mengembangkan metode mengajar yang diterapkan, mengadakan evaluasi dan membimbing siswanya dengan baik.

3. Penyediaan alat peraga / media

Dalam kegiatan belajar mengajar maka alat atau media sangat diperlukan agar dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Alat atau media ini harus diupayakan selengkap mungkin agar segala aktivitas mengajar dapat dibantu dengan media tersebut. Sehingga guru tidak terlalu banyak mengeluarkan tenaga dalam penyampaian materi atau bahan pelajaran yang akan disampaikan.

4. Kelengkapan kepustakaan

Kepustakaan sebagai kelengkapan dalam menunjang keberhasilan pengajaran, hendaknya diisi dengan berbagai buku yang relevan sebagai upaya untuk pengayaan terhadap

pengetahuan dan pengalaman siswa. Semakin siswa banyak membaca buku akan semakin pula banyak pengetahuan yang dimiliki sehingga wawasan siswa terhadap materi pelajaran akan semakin bertambah, dan pada akhirnya tujuan pengajaran akan mudah tercapai secara efektif dan efisien.

5. Menyediakan koran di sekolah

Agar siswa kaya akan informasi yang menarik, hendaknya sekolah menyediakan koran yang dapat dinikmati atau dibaca siswa dalam menangkap informasi-informasi baru yang sedang berkembang di masyarakat. Sehingga tugas-tugas guru yang diberikan kepada siswa yang menyangkut beberapa problem sekarang akan mudah dipahami dan diselesaikan oleh siswa. (T.Raka Joni,1990: 87).

E. Implementasi Pembelajaran Aktif Di Kelas

Secara etimologi implementasi dalam KBBI diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan, sedangkan pembelajaran diartikan sebagai proses, cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Jadi yang dimaksud dengan implementasi pembelajaran adalah pelaksanaan proses belajar mengajar yang menjadikan siswa mampu belajar. Dalam hal ini adalah, pelaksanaan proses belajar mengajar yang dilakukan siswa-guru dalam proses belajar mengajar dengan menerapkan dan mengamalkan strategi pembelajaran aktif sesuai dengan prosedur-prosedur yang telah diatur.

Pembelajaran aktif sebagai metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran aktif dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki anak didik, sehingga

anak didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi masing - masing. Pembelajaran aktif ini siswa harus dituntut aktif bukan guru yang aktif, guru harus kreatif dalam mengelola pembelajaran dan menyiapkan media pembelajaran. Belajar mengajar dapat dikatakan bermakna apabila terdapat ciri - ciri sebagai berikut.

1. Adanya keterlibatan siswa dalam menyusun atau membuat perencanaan proses pembelajaran.
2. Adanya keterlibatan intelektual emosional siswa, baik melalui kegiatan mengalami menganalisis, berbuat maupun pembentukan sikap.
3. Adanya keikutsertaan secara kreatif dalam menciptakan situasi yang cocok untuk berlangsungnya proses pembelajaran.
4. Guru bertindak sebagai fasilitator dan koordinator kegiatan belajar siswa dan menggunakan multimetode. (Hariyanto Warono, 2012: 8).

Berdasarkan hal tersebut, Mc. Keachi dalam Warsono mengemukakan adanya tujuh dimensi implementasi pembelajaran siswa aktif meliputi :

1. Dalam menentukan tujuan kegiatan pembelajaran,
2. Penekanan Siswa pada aspek efektif dalam pembelajaran.
3. Partisipasi siswa dalam melaksanakan pembelajaran terutama yang berbentuk interaksi antar murid.
4. Penerimaan guru terhadap pembuatan atau sumbangan siswa yang kurang relevan atau karena siswa berbuat kesalahan.
5. Keeratan hubungan kelas sebagai kelompok.
6. Kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk mengambil keputusan yang penting dalam kegiatan.

7. Jumlah waktu yang digunakan menangani aslah pribadi siswa, baik yang berhubungan ataupun yang tidak berhubungan dengan materi pelajaran (Silberman,2004:32).



BAB VI

METODE PEMBELAJARAN AKTIF

CPMK : Mahasiswa mampu memahami dan mengaplikasikan metode pembelajaran aktif seperti metode direct instruction (pengajaran langsung), metode investigasi dan metode praktikum.

A. Metode Direct Instruction (Pengajaran Langsung)

Metode *Direct Instruction* merupakan suatu pendekatan mengajar yang dapat membantu siswa dalam mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah. Pendekatan mengajar ini sering disebut Model Pengajaran Langsung (Kardi dan Nur, 2000a: 2). Ardens (2001: 264) juga mengatakan hal yang sama yaitu “*A teaching model that is aimed at helping student learn basic skills and knowledge that can be taught in a step-by-step fashion. For our purposes here, the model is labeled the direct instruction model*” (model pengajaran yang bertujuan membantu siswa mempelajari keahlian dasar dan pengetahuan yang dapat diajarkan secara bertahap. Untuk tujuan kita disini, model ini disebut model instruksi langsung).

Apabila guru menggunakan model pengajaran langsung ini, guru mempunyai tanggung jawab untuk mengidentifikasi tujuan pembelajaran dan tanggung jawab yang besar terhadap

penstrukturan isi/materi atau keterampilan, menjelaskan kepada siswa, pemodelan/mendemonstrasikan yang dikombinasikan dengan latihan, memberikan kesempatan pada siswa untuk berlatih menerapkan konsep atau keterampilan yang telah dipelajari serta memberikan umpan balik.

Model pengajaran langsung ini dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik, yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan bertahap, selangkah demi selangkah. Hal yang sama dikemukakan oleh Ardens (1997:66) bahwa *“The direct instruction model was specifically designed to promote student learning of procedural knowledge and declarative knowledge that is well structured and can be taught in a step by step fashion”* (model instruksi langsung secara khusus di desain untuk memperkenalkan siswa pembelajaran pengetahuan prosedural dan deklaratif yang terstruktur baik dan dapat diajarkan secara bertahap).

Lebih lanjut Ardens (2001: 265) menyatakan bahwa: *“Direct instruction is a teacher-centered model that has five steps: establishing set, explanation and/or demonstration, guided practice, feedback, and extended practice. A direct instruction lesson requires careful orchestration by the teacher and a learning environment that business like and task-oriented”* (model instruksi langsung adalah model yang berpusat kepada guru yang memiliki lima langkah: menentukan tujuan, menjelaskan dan/atau mendemonstrasikan, melatih, umpan balik dan berlatih secara lebih luas. Instruksi langsung mengharuskan pengaturan orchestra yang berhati-hati dan lingkungan pembelajaran seperti bisnis dan berorientasi pada tugas).

Hal yang sama dikemukakan oleh Kardi dan Nur (2000a: 27), bahwa suatu pelajaran dengan model pengajaran langsung berjalan melalui lima fase :

1. Penjelasan tentang tujuan dan mempersiapkan siswa.
2. Pemahaman/presentasi materi ajar yang akan diajarkan atau demonstrasi tentang keterampilan tertentu.
3. Memberikan latihan terbimbing.
4. Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik.
5. Memberikan latihan mandiri.

Model pengajaran langsung sangat baik digunakan apabila tujuan pembelajaran yang ingin dicapai berkenaan dengan pengetahuan procedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah. Pengajaran langsung memerlukan perencanaan dan pelaksanaan yang cukup rinci terutama pada analisis tugas. Pengajaran langsung berpusat pada guru, tetapi harus menjamin terjadinya keterlibatan siswa. Jadi lingkungannya harus diciptakan yang berorientasi pada tugas-tugas yang diberikan siswa. (Maulana, 2015:170).

Ciri-Ciri Pengajaran Langsung :

1. Adanya tujuan pembelajaran dan prosedur penilaian hasil belajar.
2. Sintaks atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran.
3. Sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang mendukung berlangsung dan berhasilnya pengajaran.

Fase-Fase Pengajaran Langsung :

Fase	Uraian	Peran Guru
1	Menyampaikan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan siswa.	Menjelaskan tujuan, materi, prasyarat, memotivasi siswa, dan mempersiapkan siswa.
2	Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan.	Mendemonstrasikan keterampilan atau menyajikan informasi tahap demi tahap.
3	Membimbing pelatihan.	Guru memberikan latihan terbimbing.
4	Mengecek pemahaman siswa dan memberikan umpan balik.	Mengecek kemampuan siswa dan memberikan umpan balik.
5	Memberikan latihan dan penerapan konsep.	Memepersiapkan latihan untuk siswa dengan menerapkan konsep yang dipelajari pada kehidupan sehari-hari.

Tugas Perencanaan :

1. Merumuskan tujuan pengajaran

2. Memilih isi

Guru harus mempertimbangkan berapa banyak informasi yang akan disampaikan dalam kurun waktu tertentu. Guru harus selektif dalam memilih konsep yang diajarkan dengan model pengajaran langsung.

3. Melaksanakan analisis tugas

Dengan menganalisis tugas, akan membantu guru menentukan dengan tepat apa yang perlu dilakukan siswa untuk melaksanakan keterampilan yang dipelajari.

4. Merencanakan waktu

Guru harus memperhatikan bahwa waktu yang tersedia sepadan dengan kemampuan dan bakat siswa, dan memotivasi siswa agar melakukan tugas-tugasnya dengan perhatian yang optimal.

Penilaian Pada Model Pengajaran Langsung :

5 prinsip dasar dalam merancang system penilaian :

1. Sesuai dengan tujuan pengajaran.
2. Mencakup semua tugas pengajaran.
3. Menggunakan soal tes yang sesuai.
4. Buatlah soal yang valid dan sereliabel mungkin.
5. Memanfaatkan hasil tes untuk memperbaiki proses belajar mengajar berikutnya.

B. Metode Investigasi

1. Pengertian Metode Investigasi

Investigasi atau penyelidikan merupakan kegiatan pembelajaran yang memberikan kemungkinan siswa untuk mengembangkan pemahaman siswa melalui berbagai kegiatan dan hasil benar sesuai pengembangan yang dilalui siswa (Soppeng, 2009). Kegiatan belajarnya diawali dengan pemecahan soal-soal atau masalah-masalah yang diberikan oleh guru, sedangkan kegiatan belajar selanjutnya cenderung terbuka, artinya tidak terstruktur secara ketat oleh guru, yang dalam pelaksanaannya mengacu pada berbagai teori investigasi.

Menurut Height (dalam Krismanto, 2004), investigasi berkaitan dengan kegiatan mengobservasi secara rinci dan menilai secara sistematis. Jadi investigasi adalah proses penyelidikan yang dilakukan seseorang, dan selanjutnya orang tersebut mengkomunikasikan hasil perolehannya, dapat membandingkannya dengan perolehan orang lain, karena dalam suatu investigasi dapat diperoleh satu atau lebih hasil.

Talmagae dan Hart (dalam Soppeng, 1977) menyatakan bahwa investigasi diawali oleh soal-soal atau masalah yang diberikan oleh guru, sedangkan kegiatan belajarnya cenderung terbuka, artinya tidak terstruktur secara ketat oleh guru. Siswa dapat memilih jalan yang cocok bagi mereka. Seperti halnya Height, mereka menyatakan pula bahwa karena mereka bekerja dan mendiskusikan hasil dengan rekan-rekannya, maka suasana investigasi ini akan menjadi satu hal yang sangat potensial dalam menunjang pengertian siswa.

Menurut Soedjadi (dalam Sutrisno, 1999:162), model belajar “investigasi” sebenarnya dapat dipandang sebagai model belajar “pemecahan masalah” atau model “penemuan”. Tetapi model belajar “investigasi” memiliki kemungkinan besar berhadapan dengan masalah yang divergen serta alternatif perluasan masalahnya. Sudah barang tentu dalam pelaksanaannya selalu perlu diperhatikan sasaran atau tujuan yang ingin dicapai, mungkin tentang suatu konsep atau mungkin tentang suatu prinsip.

Pada investigasi, siswa bekerja secara bebas, individual atau berkelompok. Guru hanya bertindak sebagai motivator dan fasilitator yang memberikan dorongan siswa untuk

dapat mengungkapkan pendapat atau menuangkan pemikiran mereka serta menggunakan pengetahuan awal mereka dalam memahami situasi baru. Guru juga berperan dalam mendorong siswa untuk dapat memperbaiki hasil mereka sendiri maupun hasil kerja kelompoknya. Kadang mereka memang memerlukan orang lain, termasuk guru untuk dapat menggali pengetahuan yang diperlukan, misalnya melalui pengembangan pertanyaan-pertanyaan yang lebih terarah, detail atau rinci. Dengan demikian guru harus selalu menjaga suasana agar investigasi tidak berhenti di tengah jalan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Investigasi adalah proses penyelidikan yang dilakukan seseorang, dan selanjutnya orang tersebut mengkomunikasikan hasil perolehannya, dapat membandingkannya dengan perolehan orang lain, karena dalam suatu investigasi dapat diperoleh satu atau lebih hasil.

2. Model Pembelajaran Investigasi Kelompok

Menurut Aunurrahman (2009:152) Seorang guru dapat menggunakan strategi investigation kelompok di dalam proses pembelajaran dengan beberapa keadaan, antara lain sebagai berikut :

- a) Bilamana guru bermaksud agar siswa-siswa mencapai studi yang mendalam tentang isi atau materi, yang tidak dapat dipahami secara memadai dari sajian-sajian informasi yang terpusat pada guru.
- b) Bilamana guru bermaksud mendorong siswa untuk lebih skeptis tentang ide-ide yang disajikan dari fakta-fakta yang mereka dapatkan.

- c) Bilamana guru bermaksud meningkatkan minat siswa terhadap suatu topik yang memotivasi mereka membicarakan berbagai persoalan di luar kelas.
- d) Bila mana guru bermaksud membantu siswa memahami tindakan-tindakan pencegahan yang diperlukan atas interpretasi informasi yang berasal dari penelitian-penelitian orang lain yang mungkin dapat mengarah pada pemahaman yang kurang positif.
- e) Bilamana guru bermaksud mengembangkan keterampilan-keterampilan penelitian, yang selanjutnya dapat mereka pergunakan di dalam situasi belajar yang lain, seperti halnya *cooperative learning*.
- f) Bilamana guru menginginkan peningkatan dan perluasan kemampuan siswa.

Menurut Killen (dalam Aunurrahman, 1998 : 146) memaparkan beberapa ciri essential investigasi kelompok sebagai pendekatan pembelajaran adalah :

- a) Para siswa bekerja dalam kelompok - kelompok kecil dan memiliki independensi terhadap guru.
- b) Kegiatan - kegiatan siswa terfokus pada upaya menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan.
- c) Kegiatan belajar siswa akan selalu mempersatukan mereka untuk mengumpulkan sejumlah data, menganalisisnya dan mencapai beberapa kesimpulan.
- d) Siswa akan menggunakan pendekatan yang beragam di dalam belajar.
- e) Hasil - hasil dari penelitian siswa dipertukarkan di antara seluruh siswa.

Ibrahim. (dalam Yasa, 2000:23) menyatakan dalam kooperatif tipe investigasi kelompok guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok dengan anggota 5 atau 6

siswa heterogen dengan mempertimbangkan keakraban dan minat yang sama dalam topik tertentu. Siswa memilih sendiri topik yang akan dipelajari, dan kelompok merumuskan penyelidikan dan menyepakati pembagian kerja untuk menangani konsep-konsep penyelidikan yang telah dirumuskan. Dalam diskusi kelas ini diutamakan keterlibatan pertukaran pemikiran para siswa.

Berdasarkan uraian di atas bahwa model pembelajaran investigasi kelompok adalah pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok yang bersifat heterogen dimana setiap anggota kelompok mempunyai tanggung jawab yang sama dalam mencapai tujuan pembelajaran.

3. Tahapan Melaksanakan Metode Investigasi Kelompok

Slavin (2009: 218), mengemukakan tahapan - tahapan dalam menerapkan pembelajaran investigasi kelompok adalah sebagai berikut :

- a) Tahap 1. Mengidentifikasi Topik dan Mengatur Murid ke dalam Kelompok (*Grouping*)
 - 1) Para siswa meneliti beberapa sumber, memilih topik, dan mengkategorikan saran-saran.
 - 2) Para siswa bergabung dengan kelompoknya untuk mempelajari topik yang telah mereka pilih.
 - 3) Komposisi kelompok didasarkan pada ketertarikan siswa dan harus bersifat heterogen.
 - 4) Guru membantu dalam pengumpulan informasi dan memfasilitasi pengaturan.
- b) Tahap 2 : Merencanakan Tugas yang akan Dipelajari (*Planning*)

Para siswa merencanakan bersama mengenai :

- 1) Apa yang kita pelajari ?

- 2) Bagaimana kita mempelajarinya?
 - 3) Siapa melakukan apa? (pembagian tugas).
 - 4) Untuk tujuan atau kepentingan apa kita menginvestigasi topik ini?
- c) Tahap 3: Melaksanakan Investigasi (*Investigation*)
- 1) Para siswa mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan membuat kesimpulan.
 - 2) Tiap anggota kelompok berkontribusi untuk usaha-usaha yang dilakukan kelompoknya.
 - 3) Para siswa saling bertukar, berdiskusi, mengklarifikasi, dan mensintesis semua gagasan.
- d) Tahap 4: Menyiapkan Laporan Akhir (*Organizing*)
- 1) Anggota kelompok menentukan pesan-pesan esensial dari proyek mereka.
 - 2) Anggota kelompok merencanakan apa yang akan mereka laporkan, dan bagaimana mereka akan membuat presentasi mereka.
 - 3) Wakil - wakil kelompok membentuk sebuah panitia acara untuk mengkoordinasikan rencana-rencana presentasi.
- e) Tahap 5 : Mempresentasikan Laporan Akhir (*Presenting*)
- 1) Presentasi yang dibuat untuk seluruh kelas dalam berbagai macam bentuk.
 - 2) Bagian presentasi tersebut harus dapat melibatkan pendengarnya secara aktif.
 - 3) Para pendengar tersebut mengevaluasi kejelasan dan penampilan presentasi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya oleh seluruh anggota kelas.

- f) Tahap 6: Evaluasi (*Evaluating*)
- 1) Para siswa saling memberikan umpan balik mengenai topik tersebut, mengenai tugas yang telah mereka kerjakan, mengenai keefektifan pengalaman-pengalaman mereka.
 - 2) Guru dan murid berkolaborasi dalam mengevaluasi pembelajaran siswa.
 - 3) Penilaian atas pembelajaran harus mengevaluasi pemikiran paling tinggi.

C. Metode Praktikum

1. Pengertian Metode Praktikum

Metode praktikum adalah cara penyampaian bahan pelajaran dengan memberikan kesempatan berlatih kepada siswa untuk meningkatkan ketrampilan sebagai penerapan bahan/pengetahuan yang telah mereka pelajari sebelumnya mencapai tujuan pengajaran. Menurut Hegarty-Hazel seperti dikutip Lazarowitz & Tamir (1994) praktikum adalah suatu bentuk kerja praktek yang bertempat dalam lingkungan yang disesuaikan dengan tujuan agar siswa terlibat dalam pengalaman belajar yang terencana dan berinteraksi dengan peralatan untuk mengobservasi serta memahami fenomena. Metode praktikum ini juga disebut metode laborator. Dengan metode laborator guru menggunakan berbagai objek, membantu siswa melakukan percobaan.

Metode praktikum dapat dilakukan kepada siswa setelah guru memberikan arahan, aba-aba, petunjuk untuk melaksanakannya. Kegiatan ini berbentuk praktek dengan mempergunakan alat-alat tertentu, dalam hal ini guru melatih ketrampilan siswa dalam penggunaan alat-alat yang

telah diberikan kepadanya serta hasil dicapai mereka. Dalam melaksanakan metode laboratorinya ini, guru melaksanakan :

- a) Memperkenalkan beberapa bentuk realita ke dalam pelajaran, misalnya pertunjukan (*exhibit*, model, produk, dan sebagainya).
- b) Merencanakan secara teliti serangkaian pengajaran langsung yang sama dengan manual laboratorium bagi kegiatan-kegiatan peserta didik guna memecahkan masalah dibawah bimbingan guru. (Lazarowitz & Tamir, 1994: 135).

2. Tujuan Praktikum

Praktikum memerlukan dana yang besar karena harus menggunakan alat-alat, bahan-bahan serta ruangan/tempat tersendiri. Selain memerlukan waktu yang cukup lama juga memerlukan staf pengajar/asisten banyak. Oleh karena itu sebaiknya kegiatan praktikum ini hanya pokok bahasan tertentu yang menggunakan praktikum dan disesuaikan tujuan pembelajaran.

Praktikum mempunyai tiga tujuan, yaitu: ketrampilan kognitif, ketrampilan afektif dan ketrampilan psikomotorik. Pada ketrampilan kognitif siswa dapat melatih diri agar teori dapat dimengerti, teori yang berlainan dapat diintegrasikan serta dapat menerapkan teori pada keadaan nyata. Ketrampilan afektif bertujuan agar siswa dapat belajar merencanakan kegiatan secara mandiri, kerjasama, menghargai dan mengkomunikasikan informasi mengenai bidangnya. Ketrampilan psikomotorik bertujuan untuk menyiapkan alat-alat, memasang serta memakai instrumen tertentu.

Keterampilan-keterampilan yang dapat dilatih dan dikembangkan dalam kegiatan praktikum adalah :

- a) Menganalisis problema
- b) Mengumpulkan informasi
- c) Menyusun hipotesis
- d) Mengevaluasi data
- e) kesimpulan
- f) Melaporkan hasil praktikum

Waktu melakukan praktikum, sikap ilmiah dapat dicapai dengan melaksanakan kegiatan yang bersifat mandiri, yang tidak perlu dikontrol ketat oleh guru. Nilai intelektual dapat dicapai dengan banyak latihan di laboratorium dengan prosedur ilmiah. Nilai emosional, rasa ingin tahu, kreatifitas, tidak putus asa pada waktu gagal dapat dikembangkan dalam kegiatan laboratorium secara bebas. Laboratorium merupakan suatu tempat untuk melakukan percobaan dan penyelidikan dilakukan. Laboratorium dapat berbentuk suatu tempat yang tertutup atau yang terbuka. Laboratorium yang tertutup dapat berbentuk ruangan yang dibatasi oleh dinding-dinding. Sedangkan laboratorium yang terbuka dapat berupa kebun sekolah atau lingkungan lain yang dapat digunakan sebagai belajar. Udin S. Winataputra mengemukakan bahwa fungsi laboratorium mempunyai peran sebagai berikut:

- a) Tempat untuk memecahkan masalah.
- b) Tempat timbulnya masalah.
- c) Tempat untuk memperdalam pengertian tentang suatu fakta.
- d) Tempat untuk memperoleh gejala benda ataupun peristiwa baik secara langsung ataupun tidak langsung.

- e) Tempat dimana subjek belajar memperoleh data tangan pertama.
- f) Tempat pembentukan struktur kognitif yang menyangkut jenjang mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi.
- g) Tempat pembentukan sikap ilmiah yang meliputi objektif, jujur, cermat, kritis, terbuka, dan toleran.
- h) Tempat pengembangan nilai-nilai meliputi kepemimpinan, tanggung jawab, dan stabilitas emosional.
- i) Tempat untuk mengembangkan kreatifitas dan ketrampilan.

Pada waktu kegiatan di laboratorium, guru hendaknya memberikan bimbingan sebelum atau sesudah kegiatan praktikum yaitu dengan memberikan informasi bagaimana menggunakan laboratorium alat-alat yang akan digunakan dalam kegiatan laboratorium. Adapun langkah-langkah yang perlu dilakukan guru dalam membimbing peserta didik di laboratorium antara lain:

- a) Menginformasikan tata tertib di laboratorium.
- b) Menetapkan kelompok-kelompok kegiatan praktikum. Sebelum masuk laboratorium peserta didik harus sudah dibagi atas kelompok-kelompok tertentu. Tiap kelompok diberi nama/identitas kelompok. Hal ini bertujuan menjaga ketertiban di laboratorium.
- c) Menginformasikan dan menggunakan LKS, termasuk didalamnya menentukan tujuan, metode, waktu, dasar teori, alat bahan, dan langkah-langkah eksperimen.
- d) Membimbing kegiatan setelah praktikum, misalnya diskusi sehubungan dengan hasil praktikum,

memecahkan masalah, dan menyimpulkan suatu konsep.

- e) Kegiatan akhir yaitu menata prasarana laboratorium sedemikian rupa sehingga kembali seperti semula. (Udin S. Winataputra, 2001:65).

Woolnough & Allsop (dalam Nuryani Rustaman, 1995) mengemukakan empat alasan mengenai pentingnya kegiatan praktikum IPA. Pertama, praktikum membangkitkan motivasi belajar. Kedua, praktikum mengembangkan ketrampilan dasar melakukan eksperimen. Ketiga, praktikum menjadi wahana belajar pendekatan ilmiah. Keempat, praktikum menunjang materi pelajaran. Selain itu praktikum dalam pelajaran biologi dapat membentuk ilustrasi bagi konsep dan prinsip biologi. Dari kegiatan-kegiatan tersebut dapat disimpulkan bahwa praktikum dapat menunjang pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

3. Langkah-Langkah Metode Praktikum

a) Langkah Persiapan

- 1) Persiapan untuk pelaksanaan metode praktikum antara lain.
- 2) Menetapkan tujuan.
- 3) Mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan.
- 4) Mempertimbangkan jumlah siswa dengan jumlah alat yang ada dan kapasitas tempat.
- 5) Memperhatikan resiko keamanan.
- 6) Mempersiapkan tata tertib untuk menjaga peralatan dan bahan yang digunakan.
- 7) Membuat petunjuk tentang langkah-langkah yang harus ditempuh selama praktikum berlangsung

secara sistematis, termasuk hal-hal yang dilarang atau yang membahayakan.

b) Langkah Pelaksanaan

- 1) Sebelum siswa melaksanakan praktek, siswa mendiskusikan persiapan dengan guru. Setelah itu meminta alat-alat atau perlengkapan yang akan digunakan.
- 2) Selama praktek guru perlu mendekati siswa untuk mengamati proses yang sedang berlangsung. Menerima pertanyaan - pertanyaan, memberikan dorongan dan bantuan terhadap kesulitan - kesulitan yang dihadapi siswa sehingga praktikum dapat dilaksanakan.
- 3) Selama praktikum, guru hendaknya memperhatikan situasi secara keseluruhan untuk mengontrol praktikum.

c) Tindak Lanjut

Setelah praktikum dilakukan, kegiatan selanjutnya adalah :

- 1) Meminta siswa membuat laporan untuk diperiksa.
- 2) Mendiskusikan masalah-masalah yang ditemukan selama praktikum.
- 3) Memeriksa keberhasilan alat dan menyimpan kembali segala peralatan yang digunakan. (Nuryani Rustaman, 2003:87).



BAB VII

STRATEGI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL

CPMK : Mahasiswa mampu mengaplikasikan strategi pembelajaran kontekstual meliputi pengertian strategi pembelajaran kontekstual, ciri-ciri strategi pembelajaran kontekstual, prinsip-prinsip strategi pembelajaran kontekstual, langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran kontekstual, kelebihan dan kekurangan strategi pembelajaran kontekstual.

A. Pengertian Pembelajaran Strategi Kontekstual

Strategi pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari suatu permasalahan atau konteks dari permasalahan atau konteks lainnya.

Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan dengan pengetahuan yang dimilikinya dan mnerapkanya dalam kehidupan mereka sebagai anggota

keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil. Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. (Masnur muslich, 2015: 44).

Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupannya mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni:

1. *Konstruktivisme* adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan berdasarkan pengalaman.
2. *Inkuiri* adalah proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Secara umum proses inkuiri dapat dilakukan melalui beberapa langkah yaitu :
 - a. Merumuskan masalah.
 - b. Mengajukan hipotesis.
 - c. Mengumpulkan data.
 - d. Menguji hipotesis berdasarkan data yang ditemukan.
 - e. Membuat kesimpulan.
3. Bertanya (*questioning*), belajar pada hakikatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu; sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir. Dalam suatu

pembelajaran yang produktif kegiatan bertanya akan sangat berguna untuk :

- a. Menggali informasi tentang kemampuan siswa dalam penguasaan materi dalam pelajaran.
 - b. Membangkitkan motivasi siswa untuk belajar.
 - c. Merangsang keingintahuan siswa terhadap sesuatu.
 - d. Memfokuskan siswa kepada sesuatu yang diinginkan.
 - e. Membimbing siswa untuk menemukan atau menyimpulkan sesuatu.
4. Permodelan, yang dimaksud permodelan adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh untuk dapat ditiru oleh setiap siswa. Misalnya guru memberikan contoh bagaimana cara mengoperasikan sebuah alat, atau bagaimana cara melafalkan sebuah kalimat asing. (Trianto, 2011: 90).
 5. Masyarakat belajar, Maksudnya adalah membiasakan siswa untuk melakukan kerja sama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman-teman belajarnya. Ketika kita dan siswa dibiasakan untuk memberikan pengalaman yang luas kepada orang lain maka saat itu pula kita atau siswa mendapatkan pengalaman yang lebih banyak dari komunitas lain.
 6. Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya.
 7. Penilaian nyata, proses pembelajaran konvensional yang sering dilakukan guru saat ini, biasanya ditekankan kepada perkembangan aspek intelektual, sehingga alat evaluasi yang digunakan terbatas pada penggunaan tes. Dalam

pengajaran kontekstual memungkinkan terjadinya lima bentuk belajaran yang penting, yaitu:

1. Mengaitkan adalah strategi yang paling hebat dan merupakan inti konstruktivisme. Guru menggunakan strategi ini ketika ia mengaitkan konsep baru dengan sesuatu yang sudah dikenal siswa. Jadi dengan demikian, mengaitkan apa yang sudah diketahui siswa dengan informasi baru.
2. Mengalami merupakan inti belajar kontekstual dimana mengaitkan berarti menghubungkan informasi baru dengan pengalaman maupun pengetahuan sebelumnya. Belajar dapat terjadi lebih cepat ketika siswa dapat memanipulasi peralatan dan bahan serta melakukan bentuk-bentuk penelitian yang aktif.
3. Menerapkan yaitu siswa menerapkan suatu konsep ketika ia melakukan kegiatan pemecahan masalah. Guru dapat memotifasi siswa dengan memberikan latihan yang realistis dan relevan.
4. Kerjasama yaitu siswa yang bekerja secara individu sering tidak membantu kemajuan yang signifikan. Sebaliknya, siswa yang bekerja secara kelompok sering dapat mengatasi masalah yang kompleks dengan sedikit bantuan. Pengalaman kerjasama tidak hanya membantu siswa mempelajari bahan ajar, tetapi konsisten dengan dunia nyata.
5. Mentransfer yaitu peran guru membuat bermacam-macam pengalaman belajar dengan fokus pada pemahaman bukan hafalan.

B. Ciri-Ciri Strategi Pembelajaran Kontekstual

1. Saling Menunjang.
2. Menyenangkan, tidak membosankan.
3. Belajar dengan bergairah.
4. Pembelajaran terintegrasi.
5. Menggunakan berbagai sumber.
6. Siswa aktif.
7. Sharing dengan teman.
8. Siswa kritis guru kreatif.
9. Dinding dan lorong-lorong penuh dengan hasil kerja siswa, peta-peta, gambar, artikel, humor dan lain-lain.
10. Laporan kepada orang tua bukan hanya raport tetapi hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa.

C. Prinsip-Prinsip Strategi Pembelajaran Kontekstual

1. Merencanakan pembelajaran sesuai dengan kewajaran perkembangan mental siswa. Artinya, isi kurikulum dan metodologi yang digunakan untuk mengajar harus didasarkan pada kondisi sosial, emosional, dan perkembangan intelektual siswa.
2. Membuat kelompok belajar yang saling tergantung. Artinya, siswa saling bekerjasama di dalam tim besar (kelas).
3. Menyediakan lingkungan yang mendorong pembelajaran mandiri.
4. Mempertimbangkan keragaman siswa. Artinya, dikelas guru harus mengajar siswa dengan berbagai keragamannya, misalnya latar belakang suku bangsa, status sosio ekonomi, bahasa utama yang dipakai

- dirumah, dan berbagai kekurangan yang mungkin mereka miliki.
5. Memperhatikan multi intelegensia siswa. Artinya, dalam pembelajaran kontekstual guru harus memperhatikan kebutuhan dan kecerdasan yang dimiliki siswa.
 6. Menggunakan teknik-teknik bertanya untuk meningkatkan pembelajaran siswa, perkembangan pemecahan masalah, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. (Masnur Muslich, 2011: 46).

D. Langkah-Langkah CTL

CTL dapat digunakan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagai manapun keadaanya. Pendekatan CTL dalam kelas cukup mudah, secara garis besar langkah - langkah yang harus ditempuh dalam CTL sebagai berikut :

1. Kembangkan pikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
2. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuri untuk untuk semua topik.
3. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
4. Ciptakan masyarakat belajar.
5. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
6. Lakukan refleksi diakhir pertemuan.
7. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan guru pada penerapan pembelajaran kontekstual dalam proses kegiatan belajar mengajar adalah sebagai berikut :

1. Guru mengarahkan siswa untuk sedemikian rupa dapat mengembangkan pemikirannya untuk melakukan kegiatan belajar yang bermakna, berkesan, baik dengan cara meminta siswa untuk bekerja sendiri dan mencari serta menemukan sendiri jawabannya, kemudian memfasilitasi siswa untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuannya dan keterampilannya yang baru saja ditemuinya.
2. Dengan bimbingan guru siswa diajak untuk menemukan suatu fakta dari permasalahan yang disajikan guru atau dari materi yang diberikan guru.
3. Memancing reaksi siswa untuk melakukan pertanyaan-pertanyaan dengan tujuan untuk mengembangkan rasa ingin tahu siswa.
4. Guru membentuk kelas menjadi beberapa kelompok untuk melakukan diskusi dan tanya jawab.
5. Guru mendemonstrasikan ilustrasi atau gambaran materi dengan model atau media yang sebenarnya. Misalnya dalam pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal yang merupakan regenerasi pengetahuan nilai-nilai kearifan lokal pada siswa sejak dini, sehingga menjadi berbudaya dan memiliki tuntunan dalam sikapnya. Sehingga, terciptalah ilmu dan akhlak yang mulia. (Uge et al., 2019)
6. Guru beserta siswa melakukan refleksi atas kegiatan yang telah dilakukan.
7. Guru melakukan evaluasi, yaitu menilai kemampuan siswa yang sebenarnya. (Triyanto Ibnu Badar al-Tabany, 2011: 91).

E. Kelebihan dan Kelemahan Strategi Pembelajaran Kontekstual

Kelebihan strategi pembelajaran kontekstual.

1. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat maju terus sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa sehingga siswa terlibat aktif dalam PBM.
2. Siswa dapat berfikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isu dan memecahkan suatu masalah dan guru dapat lebih kreatif.
3. Menyarankan siswa tentang apa yang mereka pelajari.
4. Pemilihan informasi yang berdasarkan kebutuhan siswa tidak ditemukan oleh guru.
5. Pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan.
6. Membantu siswa bekerja dengan efektif dalam kelompok.
7. Terbentuk sikap kerja sama yang baik antar individu maupun kelompok. (Wina Sanjaya, 2016: 264).

Kelemahan strategi pembelajaran kontekstual.

1. Tingkat kemampuan siswanya berbeda-beda sehingga guru akan kesulitan dalam menentukan materi pelajaran karena tingkat pencapaiannya siswa tadi tidak sama.
2. Tidak efisien karena membutuhkan waktu yang agak lama dalam PBM.
3. Dalam proses pembelajaran dengan model CTL akan nampak jelas antara siswa yang memiliki kemampuan kurang, yang kemudian menimbulkan rasa tidak percaya diri bagi siswa yang kurang kemampuannya.
4. Bagi siswa yang tertinggal dalam proses pembelajaran dengan CTL ini akan terus tertinggal dan sulit untuk mengejar ketertinggalan, karena dalam model pembelajaran

ini kesuksesan siswa tergantung dari keaktifan dari usaha sendiri jadi siswa yang dengan baik mengikuti setiap pembelajaran dengan model ini tidak akan menunggu teman yang tertinggal dan mengalami kesulitan.

5. Tidak semua siswa dapat dengan mudah menyesuaikan diri dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki dengan penggunaan model CTL ini.
6. Kemampuan setiap siswa berbeda, dan siswa memiliki kemampuan intelektual tinggi namun sulit untuk mengapresiasikannya dalam bentuk lisan akan mengalami kesulitan sebab CTL ini lebih mengembangkan keterampilan dan kemampuan soft skill daripada kemampuan intelektualnya.
7. Pengetahuan yang didapat oleh semua siswa akan berbeda-beda dan tidak merata.
8. Peran guru tidak nampak terlalu penting lagi karena dalam CTL ini peran guru hanya sebagai pengarah dan pembimbing, karena lebih menuntut siswa untuk aktif dan berusaha sendiri mencari informasi, mengamati fakta dan menemukan pengetahuan-pengetahuan baru dilapangan.



BAB VIII

STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF

CPMK : Mahasiswa mampu mengaplikasikan strategi pembelajaran kooperatif, Tujuan dan Manfaat Strategi Pembelajaran Kooperatif, Prinsip - prinsip penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif, Sintak penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif, Kelebihan dan Kelemahan Penerapan Startegi Pembelajaran Kooperatif.

A. Pengertian Strategi Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, rasa atau suku yang berbeda. Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok, tiap kelompok akan mendapatkan penghargaan yang berbeda tergantung hasil belajar masing - masing kelompok.

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu strategi pembelajaran yang berbasis konstruktivis. Pembelajaran kooperatif adalah salah satu model di mana aktivitas pembelajaran dilakukan guru dengan menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan terjadinya proses belajar sesama siswa. Proses interaksi akan dimungkinkan apabila guru mengatur kegiatan pembelajaran dalam suatu setting siswa

bekerja dalam suatu kelompok. Menurut Kauchak dan Egger dalam Ratumanan (2004), pembelajaran kooperatif merupakan suatu kumpulan strategi mengajar yang digunakan guru untuk menciptakan kondisi belajar sesama siswa. Siswa yang satu membantu siswa lainnya dalam mempelajari sesuatu. Slavin (1995) berpendapat dalam pembelajaran kooperatif siswa bekerja sama dalam kelompok - kelompok kecil untuk mempelajari materi akademik dan ketrampilan antar pribadi. Anggota- anggota kelompok bertanggung jawab atas ketuntasan tugas- tugas kelompok dan untuk mempelajari materi itu sendiri. (Chomaidi dan Salamah, 2018: 250).

Peserta didik secara individu memiliki perbedaan-perbedaan, baik dalam hal kecerdasan, kemampuan diri, latar belakang historis, cita- cita atau potensi diri. Dengan model pembelajaran kooperatif kegiatan diarahkan secara sadar untuk menciptakan interaksi yang saling membantu; belajar sesama anggota kelompok. Sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku ajar tetapi juga sesama siswa. Belajar kooperatif besar sekali manfaatnya untuk pembentukan kepribadian. Siswa saling mengasihi, saling menghargai, dan saling memberi dukungan antar sesama siswa.

Perbedaan individual dapat menimbulkan kesalahpahaman antar sesama yang berakibat timbul perselisihan dan permusuhan. Untuk menghindari kesalahpahaman diperlukan interaksi yang saling tenggang rasa. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang silih asuh untuk menghindari ketersinggungan. Abdurrahman dan Bintaro (2000: 78) mengatakan bahwa “pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan

interaksi yang silih asah, silih asih dan silih asuh antar sesama siswa sebagai latihan hidup dalam masyarakat nyata.

B. Tujuan dan Manfaat Strategi Pembelajaran Kooperatif

Tujuan Strategi Pembelajaran Kooperatif adalah :

1. Meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Strategi pembelajaran ini memiliki keunggulan dalam membantu siswa untuk memahami konsep-konsep yang sulit;
2. Agar siswa dapat menerima temannya yang mempunyai berbagai perbedaan latar belakang;
3. Mengembangkan keterampilan social siswa, berbagi tugas, aktif bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat dan bekerja dalam kelompok.

Manfaat strategi pembelajaran kooperatif bagi siswa dengan prestasi belajar rendah yaitu :

1. Meningkatkan pencurahan waktu pada tugas;
2. Rasa harga diri jadi lebih tinggi;
3. Memperbaiki sikap terhadap IPS dan sekolah;
4. Memperbaiki kehadiran;
5. Angka putus sekolah menjadi lebih rendah;
6. Penerimaan terhadap perbedaan individu menjadi lebih besar;
7. Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil;
8. Konflik antar pribadi berkurang;
9. Sikap apatis berkurang;
10. Pemahaman yang lebih mendalam;
11. Meningkatkan motivasi lebih besar;
12. Hasil belajar lebih tinggi;
13. Retensi lebih lama;

14. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi. (Abdul Majid, 2013: 173).

C. Ciri-Ciri Strategi Pembelajaran Kooperatif

Strategi pembelajaran kooperatif memiliki beberapa ciri ciri yaitu :

1. Untuk menuntaskan materi belajarnya, peserta didik belajar dalam kelompok secara kooperatif ;
2. Kelompok dibentuk dari peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah;
3. Jika dalam kelas terdapat peserta didik yang terdiri dari beberapa ras, suku, budaya, jenis kelamin yang berbeda, maka diupayakan agar dalam tiap kelompok pun terdiri dari ras, suku, budaya, jenis kelamin yang berbeda pula.
4. Penghargaan lebih diutamakan pada kerja kelompok daripada perorangan. (Lefudin, 2014: 186).

D. Pinsip-Prinsip Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif

Strategi pembelajaran kooperatif ini terdiri dari tiga prinsip yaitu:

1. Belajar Aktif
Yaitu ditunjukkan dengan adanya keterlibatan intelektual dan emosional dalam proses pembelajaran. Siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi, mengemukakan pendapat dan idenya, melakukan eksplorasi terhadap materi yang sedang dipelajari serta menafsirkan hasilnya secara bersama- sama didalam kelompok.

2. Pendekatan Konstruktivis

Dalam strategi pembelajaran kooperatif dapat mendorong siswa untuk mampu membangun pengetahuan secara bersama- sama didalam kelompok. Mereka di dorong untuk menemukan dan mengkontruksi materi yang sedang dipelajari melalui diskusi, observasi atau percobaan.

3. Pendekatan Kooperatif

Pendekatan ini mendorong dari memberi kesempatan kepada siswa untuk terampil berkomunikasi. Artinya, siswa didorong untuk mampu menyatakan pendapat atau idenya dengan jelas, mendengarkan orang lain dan menanggapiinya dengan tepat. (Masitoh dan Laksmi, 2009:259).

E. Sintak Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif

Tipe - tipe dalam melaksanakan strategi pembelajaran kooperatif :

1. *Example non Example*

Langkah- langkah :

- a. Guru mempersiapkan gambar - gambar sesuai tujuan pembelajaran
- b. Guru menempelkan gambar di papan atau menayangkan lewat OHP.
- c. Guru memberikan petunjuk dan memberi kesempatan kepada siswa untuk memperhatikan/menganalisis gambar.
- d. Diskusi kelompok (2-3 orang siswa). Hasil diskusi dari analisis gambar itu dicatat pada kertas.
- e. Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya.

f. Kesimpulan.

2. *Picture and Picture*

Langkah- langkah :

- a. Guru mempersiapkan gambar - gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- b. Guru membagikan gambar pada setiap kelompok yang terdiri dari 4 - 5 orang.
- c. Guru mempersilahkan kelompok untuk mengidentifikasi ciri - ciri kegiatan yang ada pada gambar.
- d. Melalui diskusi kelompok didapatkan kesimpulan tentang ciri- ciri gambar yang diamati dan menamai kegiatan tersebut.
- e. Tiap kelompok diberi kesempatan untuk membacakan hasil diskusinya.
- f. Guru menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai.
- g. Kesimpulan.

Example non Example sebenarnya mirip dengan *Picture and Picture*, bedanya pada *Example non Example* gambar dipilih untuk membedakan yang mendukung dan yang tidak mendukung, sedangkan pada *Picture and Picture* gambar dipilih yang menunjukkan ciri dari suatu aktivitas yang harus diketahui oleh siswa.

3. *Numbered Heads Together*

Langkah- langkah :

- a. Siswa dibagi dalam kelompok. Setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.

- b. Guru memberikan tugas dan masing- masing kelompok mengerjakannya.
- c. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota dapat mengerjakan / mengetahui jawabannya.
- d. Guru memanggil salah satu nomor. Siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka, sedangkan nomor yang sama memberikan tanggapan. Selanjutnya guru memanggil nomor lainnya.

4. *Course Review Horray*

Langkah- langkah :

- a. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
- b. Guru mendemonstrasikan/menyajikan materi sesuai tujuan.
- c. Memberikan kesempatan siswa tanya jawab.
- d. Untuk menguji pemahaman siswa disuruh membuat kotak (kubus) sebanyak 9 atau 16 atau 25 sesuai kebutuhan, dan tiap kotak diisi angka sesuai selera masing- masing siswa.
- e. Guru membaca soal secara acak dan siswa menulis jawaban di dalam kotak yang nomornya disebutkan guru dan langsung didiskusikan. Kalau benar diisi tanda (\surd) dan kalau salah diisi tanda silang (X).
- f. Siswa yang sudah mendapat tanda (\surd) secara vertikal atau horizontal atau diagonal harus berteriak *horray* atau yel- yel lainnya.
- g. Nilai siswa dihitung dari jawaban benar dan jumlah *horray* yang diperoleh.
- h. Penutup.

5. *CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition)*

Langkah- langkah :

- a. Membentuk kelompok yang anggotanya lebih kurang 4 orang secara heterogen.
- b. Guru memberikan wacana/kliping sesuai dengan topik pembelajaran.
- c. Siswa bekerja sama saling membacakan dan menemukan ide pokok dan memberi tanggapan terhadap wacana/kliping dan ditulis pada lembar kertas.
- d. Mempresentasikan hasil diskusi kelompok.
- e. Guru membuat kesimpulan bersama.
- f. Penutup (klarifikasi).

6. *Talking Stick*

Langkah- langkah :

- a. Guru menyiapkan sebuah tongkat.
- b. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari materi yang diberikan.
- c. Setelah selesai mempelajari, guru menyuruh siswa menutup bukunya.
- d. Guru menyiapkan sebuah pertanyaan dan memberikan tongkat kepada salah satu siswa yang harus menjawabnya. Kalau jawabannya benar, siswa tersebut membuat soal baru dan memberikan tongkat kepada siswa lainnya yang akan menjawab. Kalau salah, siswa tersebut diberi sanksi contohnya menyanyi atau lain-lain. Begitu seterusnya.
- e. Guru memberi kesimpulan.
- f. Evaluasi.

7. *Snowball Throwing*

Langkah- langkah :

- a. Guru menyampaikan materi sesuai tujuan.
- b. Guru membentuk kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.
- c. Masing- masing ketua kembali ke kelompoknya kemudian menjelaskan materi yang disampaikan kepada teman- temannya.
- d. Masing- masing siswa diberikan satu lembar kerja untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
- e. Kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilemparkan dari satu siswa ke siswa lain selama lebih kurang 5 menit.
- f. Setelah siswa dipastikan mendapat satu bola (satu pertanyaan), diberi kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis pada kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian. Siswa yang menjawab salah diberi sanksi.
- g. Guru memberikan kesimpulan.
- h. Evaluasi.
- i. Penutup.

8. *Partner Switch*

Langkah- langkah :

- a. Siswa berpasang- pasangan, boleh ditunjuk guru atau atas inisiatif siswa sendiri.
- b. Guru memberikan tugas dan siswa mengerjakan dengan pasangannya.

- c. Setelah selesai, setiap pasangan bergabung dengan satu pasangan lain.
- d. Kedua pasangan tersebut bertukar pasangan. Masing-masing pasangan baru ini saling menanyakan dan mengukuhkan jawaban mereka.
- e. Temuan baru yang didapat dari pertukaran pasangan dibagikan kepada pasangan semula.

9. *Take and Give*

Media :

- a. Kartu (10-15 cm) disediakan sebanyak jumlah peserta, yang berisi submateri yang berbeda satu dengan lainnya sesuai dengan tujuan;
- b. Kartu kontrol sejumlah siswa.

Langkah- langkah :

- a. Jelaskan garis besar materi sesuai indikator pembelajaran.
- b. Untuk memantapkan penguasaan peserta terhadap materi, tiap siswa masing- masing diberikan satu kartu untuk dipelajari lebih kurang 5 menit.
- c. Semua siswa disuruh berdiri dan mencari pasangan untuk saling menginformasikan materi sesuai krtu masing-masing. Tiap siswa harus mencatat nama pasangannya pada kartu kontrol.
- d. Demikian seterusnya sampai tiap peserta dapat saling memberi dan menerima materi masing-masing (*take and give*).
- e. Untuk mengevaluasi keberhasilan berikan pertanyaan yang tidak sesuai dengan kartunya (ada pada kartu orang lain).
- f. Strategi ini dapat dimodifikasi sesuai keadaan.

g. Kesimpulan.

10. *Word Square*

Media :

- a. Buat kotak sesuai keperluan;
- b. Buat soal sesuai TPK.

Langkah- langkah :

- a. Sampaikan materi sesuai indikator pembelajaran.
- b. Bagikan lembar kegiatan sesuai contoh.
- c. Siswa disuruh menjawab soal dan mengarsir huruf dalam kotak sesuai jawaban.
- d. Berikan pont setiap jawaban dalam kotak.

11. STAD (*Student Team Achievement Division*, Slavin1995)

Langkah- langkah :

- a. Bentuk kelompok beranggotakan lebih kurang empat secara heterogen.
- b. Guru menyampaikan secara garis besar materi pembelajaran.
- c. Guru memberikan tugas pada kelompok. Tiap anggota saling membantu anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti.
- d. Guru memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu. Skor kelompok diperoleh dari penjumlahan skor anggota kelompok.
- e. Memberi evaluasi.
- f. Penutup.

12. *Jigsaw* (Model Tim Ahli Oleh Arrend,1997)

Langkah - langkah :

- a. Siswa dikelompokkan dalam kelompok asal, lebih kurang empat orang anggota dan diberi inisial sesuai dengan sub materi yang akan diajarkan, misalnya T,E,A, dan M.
- b. Tiap anggota dalam tim diberi sub materi yang berbeda, yang disebut tim ahli. Berdasarkan diatas, maka tim ahli terdiri atas ahli sub materi T, sub materi E, dan seterusnya.
- c. Tiap anggota dalam tim mempelajari materi yang ditugaskan.
- d. Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian yang sama (berinisial yang sama) bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bagian mereka. Guru perlu mengevaluasi apakah setiap siswa telah menguasai dengan baik sub materi yang ditugaskan, sehingga siswa layak disebut sebagai ahli.
- e. Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli, tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang sebagian mereka kuasai.
- f. Guru memberi evaluasi.
- g. Penutup. (Rahmah Johar dan Latifah Hanum, 2016: 34).

F. Kelebihan dan Kelemahan Penerapan Strategi Pembelajaran kooperatif

Untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan strategi pembelajaran kooperatif, menurut Wina Sanjaya dalam strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan (249-250) :

1. Kelebihan Strategi Pembelajaran Kooperatif :
 - a. Peserta didik tidak terlalu menggantungkan pada guru, tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari peserta didik yang lain.
 - b. Mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide dan membandingkannya dengan ide- ide orang lain.
 - c. Membantu anak untuk respek pada orang lain.
 - d. Membantu memberdayakan setiap peserta didik untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
 - e. Meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri.
 - f. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik. Peserta didik dapat berpraktik memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya.
 - g. Meningkatkan kemampuan peserta didik menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata (riil).
 - h. Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.
2. Kelemahan Strategi Pembelajaran Kooperatif :
 - a. Untuk peserta didik yang dianggap memiliki kelebihan, contohnya mereka akan merasa terhambat oleh peserta didik yang dianggap kurang memiliki kemampuan.

Akibatnya, keadaan semacam ini dapat mengganggu iklim kerja sama dalam kelompok.

- b. Ciri utama dari strategi pembelajaran kooperatif adalah bahwa peserta didik saling membelajarkan cara belajar yang demikian apa yang seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah tercapai oleh peserta didik.
- c. Penilaian yang diberikan dalam strategi pembelajaran kooperatif didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Guru perlu menyadari bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu peserta didik.
- d. Keberhasilan strategi pembelajaran kooperatif dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang.
- e. Idealnya melalui strategi pembelajaran kooperatif selain peserta didik belajar bekerja sama, peserta didik juga harus belajar bagaimana membangun kepercayaan diri. (Chomaidi dan Salamah, 2018: 256).



BAB IX

STRATEGI PEMBELAJARAN INKUIRI

CPMK : Mahasiswa mampu mengaplikasikan strategi pembelajaran inkuiri, pengertian strategi pembelajaran inkuiri, ciri-ciri strategi pembelajaran inkuiri, prinsip-prinsip pembelajaran inkuiri, langkah-langkah pelaksanaan inkuiri, keunggulan dan kelemahan inkuiri.

A. Pengertian Strategi Pembelajaran Inkuiri

Inquiry adalah istilah dalam bahasa Inggris ini merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan guru untuk mengajar di depan kelas. Adapun pelaksanaannya siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, dan masing-masing kelompok mendapat tugas tertentu yang harus dikerjakan. Kemudian mereka mempelajari, meneliti, atau membahas tugasnya di dalam kelompok. Setelah hasil kerja mereka di dalam kelompok didiskusikan, kemudian dibuat laporan yang tersusun dengan baik. (Roestiyah N.K, 2001:75). Strategi pembelajaran inquiry merupakan salah satu strategi yang mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Kegiatan strategi pembelajaran inquiry adalah siswa didorong untuk belajar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan siswa menemukan

prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri. Menurut Wina (2006:196) menyatakan bahwa strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

Guru menggunakan strategi ini sewaktu mengajar memiliki tujuan agar siswa terangsang oleh tugas, dan aktif mencari serta meneliti sendiri pemecahan masalah itu. Mencari sumber sendiri, dan mereka belajar bersama dalam kelompok. Diharapkan juga siswa mampu mengemukakan pendapatnya dan merumuskan kesimpulan nantinya. Juga mereka diharapkan dapat berdebat, menyanggah dan mempertahankan pendapatnya. Inkuiri mengandung proses mental yang lebih tinggi tingkatannya. Seperti merumuskan masalah, merencanakan eksperimen, melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data, menarik kesimpulan. Menumbuhkan sikap objektif, jujur, hasrat ingin tahu, terbuka, dan sebagainya. Akhirnya dapat mencapai kesimpulan yang disetujui bersama. Bila siswa melakukan semua kegiatan diatas berarti siswa sedang melakukan inkuiri.

Strategi ini juga dapat berjalan jika guru menunjukan suatu benda atau buku yang masih asing kepada siswa dikelas. Semua siswa disuruh mengamati, meraba, melihat dengan seluruh alat indranya. Kemudian guru memberikan masalah atau pertanyaan kepada seluruh siswa-siswa yang sudah siap dengan jawaban atau pendapat, maka ia akan mendapat giliran mengemukakan pendapatnya. Jawaban atau pendapat yang sudah dikemukakan oleh temannya terdahulu, tidak boleh diulang temannya kemudian. Jadi masalah itu berkembang seperti yang diarahkan: tidak menyeleweng dari garis pelajaran

yang telah direncanakan. Murid menemukan banyak masukan baru (bahan-bahan) yang berarti. Hal itu terjadi bila proses interaksi belajar mengajar bila ada arah perubahan dari “*teacher centered*” kepada “*student centered*”.

Pembelajaran inquiri merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki suatu (benda, manusia atau peristiwa) secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi pembelajaran inquiri sering juga dinamakan strategi *heuristic* (sanjaya,2006) yang berasal dari bahasa Yunani yang berarti saya menemukan. (Ali Mudlofir dan Efi Fatimatur Rusydiyah, 2017: 66).

B. Ciri - ciri Strategi Pembelajaran Inquiri

Ciri utama strategi pembelajaran inquiri adalah:

1. Strategi pembelajaran inquiri menekankan kepada aktifitas peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menemukan, dengan demikian strategi ini menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri.
2. Seluruh aktivitas peserta didik diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan rasa percaya diri (*self belief*). Dengan demikian, strategi pembelajaran

inkuiri menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa.

3. Tujuan penggunaan strategi pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, kritis, dan analitis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Dengan demikian, dalam strategi pembelajaran inkuiri siswa tak hanya di tuntut agar menguasai materi pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya. Manusia yang hanya menguasai pelajaran belum tentu dapat mengembangkan kemampuan berpikir secara optimal; namun sebaliknya, siswa akan dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya manakala ia bisa menguasai materi pelajaran.

C. Prinsip Penerapan Strategi Pembelajaran Inkuiri

Pemilihan strategi inkuiri dilakukan atas pertimbangan sebagai berikut :

1. Karakteristik peserta didik dengan kemandirian cukup memadai;
2. Sumber referensi, alat, media dan bahan cukup;
3. Jumlah peserta didik dalam kelas tidak terlalu banyak;
4. Materi pembelajaran tidak terlalu luas; dan
5. Alokasi waktu cukup tersedia.

Agar penerapan strategi penerapan inkuiri dapat berhasil dengan baik, maka guru perlu memahami beberapa kriteria yang perlu dipertimbangkan dalam merancang pembelajaran inkuiri. Kriteria tersebut antara lain :

1. Siswa harus dihadapkan dengan masalah-masalah yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan dan sumbernya bisa dari siswa sendiri maupun dari guru. Pada tahap awal,

masalah yang akan dipecahkan sebaiknya terstruktur, tidak *open-ended* (ujung terbuka) dan jawabannya tidak bias.

2. Siswa harus diberi keyakinan bahwa mereka dapat menyelesaikan masalahnya. Dalam hal ini guru harus dapat menjadi fasilitator dan motifator bagi siswa. Siswa mungkin akan merasa kesulitan dan berputus asa pada saat mengalami hambatan jika tidak dibantu oleh guru.
3. Siswa harus memiliki informasi awal tentang masalah yang dihadapinya. Oleh karena itu, guru harus berperan dalam memberikan informasi pendukung baik dengan cara melibatkan siswa bekerja bersama guru atau diberikan sarana tentang sumber-sumber dan wujud informasi yang dibutuhkan dan dapat dicari dan diperolehnya sendiri.
4. Siswa harus diberikan kesempatan melakukan sendiri dan mengevaluasi hasil kegiatannya. Guru memonitor kegiatan siswa dan memberi bantuan jika siswa betul-betul sudah tidak mampu memecahkan masalahnya.
5. Siswa diberikan waktu cukup untuk bekerja berdasarkan pendekatan baru secara individual maupun berkelompok dan perlu diberikan contoh yang tepat dan agar dapat membedakan contoh salah yang berkaitan dengan masalah.

Prinsip-prinsip penerapan inquiri:

1. Berorientasi pada Pengembangan Intelektual Tujuan utama dari strategi inquiri adalah pengembangan kemampuan berpikir.
2. Interaksi Proses pembelajaran pada dasarnya adalah proses interaksi, baik interaksi antara siswa maupun interaksi siswa dengan guru, bahkan interaksi antara siswa dengan lingkungan.
3. Bertanya Peran guru yang harus dilakukan dalam menggunakan strategi ini adalah guru sebagai “penanya”

Mengembangkan sikap kritis siswa dengan selalu mempertanyakan segala fenomena yang ada.

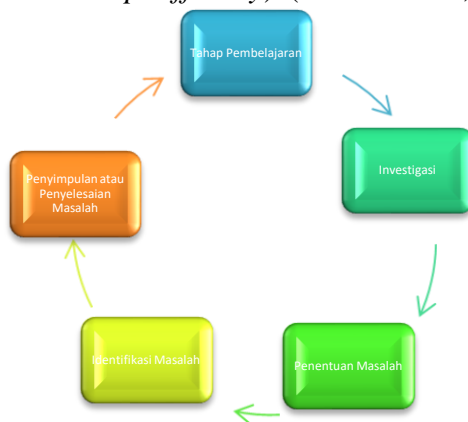
4. Belajar untuk Berpikir Belajar adalah proses berpikir yakni proses mengembangkan potensi seluruh otak secara optimal.
5. Keterbukaan Pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang menyediakan berbagai kemungkinan sebagai hipotesis yang harus dibuktikan kebenarannya secara terbuka. (Djaramah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, 2010: 22).

D. Langkah - Langkah Strategi Pembelajaran Inquiri

Digunakan model pembelajaran inquiri biologi (*biological science inquiry model*) dalam pembelajaran didasari atas berbagai pertimbangan, yaitu sebagai berikut:

Tahap pembelajaran model inquiri IPS terdiri atas empat tahap :

1. Investigasi (*area of investifigation is posed to student*)
2. Penentuan masalah (*student structure the problem*)
3. Identifikasi masalah (*student identify the problem in the investigation*)
4. Penyimpulan atau penyelesaian masalah (*student speculate on wory to clear up difficulty*) (Made Wena, 2016: 67).



Tahapan-tahapan strategi pembelajaran inquiri adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan masalah; kemampuan yang dituntut adalah :
(a) Kesadaran terhadap masalah; (b) Melihat pentingnya masalah dan; (c) Merumuskan masalah.
2. Mengembangkan hipotesis; kemampuan yang dituntut dalam mengembangkan hipotesis ini adalah : (a) menguji dan menggolongkan data yang dapat diperoleh; (b) melihat dan merumuskan hubungan yang ada secara logis, dan merumuskan hipotesis.
3. Menguji jawaban tentatif; kemampuan yang dituntut adalah:
(a) merakit peristiwa, terdiri dari: mengidentifikasi peristiwa yang dibutuhkan, mengumpulkan data, dan mengevaluasi data; (b) menyusun data, terdiri dari: mentranslasikan data, menginterpretasikan data dan mengklasifikasikan data; (c) analisis data, terdiri dari: melihat hubungan, mencatat persamaan dan perbedaann dan mengidentifikasi trend, sekuensi, dan keteraturan.
4. Menarik kesimpulan; kemampuan yang dituntut adalah: (a) mencari pola dan makna hubungan; dan (b) merumuskan kesimpulan.
5. Menerapkan kesimpulan dan generalisasi.

Metode pembelajaran inquiri :

1. Inquiri Terbimbing

Dalam proses belajar mengajar dengan metode inquiri terbimbing, siswa dituntut untuk menemukan konsep melalui petunjuk-petunjuk seperlunya dari seorang guru. Petunjuk-petunjuk itu pada umumnya berupa pertanyaan-pertanyaan yang bersifat membimbing (Wartono1999). Selain pertanyaan-pertanyaan, guru juga dapat memberikan

penjelasan-penjelasan seperlunya pada saat siswa akan melakukan percobaan, misalnya penjelasan tentang cara-cara melakukan percobaan. Metode inquiri terbimbing biasanya digunakan bagi siswa-siswa yang belum berpengalaman belajar dengan menggunakan metode inkuiri. Pada tahap permulaan diberikan lebih banyak bimbingan, sedikit demi sedikit bimbingan itu dikurangi seperti yang dikemukakan oleh (Hudoyono, 1979) bahwa dalam usaha menemukan suatu konsep siswa memerlukan bimbingan bahkan memerlukan pertolongan guru setapak demi setapak. Siswa memerlukan bantuan untuk mengembangkan kemampuannya memahami pengetahuan baru. Walaupun siswa harus berusaha mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi tetapi pertolongan guru tetap diperlukan.

2. Inquiri Bebas

Metode ini digunakan bagi siswa yang telah berpengalaman belajar dengan pendekatan inquiri. Karena dalam pendekatan inquiri bebas ini menempatkan siswa seolah-olah bekerja seperti seorang ilmuwan. Siswa diberi kebebasan menentukan permasalahan untuk diselidiki, menemukan dan menyelesaikan masalah secara mandiri, merancang prosedur atau langkah-langkah yang diperlukan.

3. Inquiri Bebas Modifikasi

Metode ini merupakan kolaborasi atau modifikasi dari dua strategi inquiri sebelumnya, yaitu: pendekatan inquiri terbimbing dan pendekatan inquiri bebas. Meskipun begitu permasalahan yang akan dijadikan topik untuk diselidiki tetap diberikan atau mempedomani acuan kurikulum yang telah ada. Artinya, dalam metode ini siswa tidak dapat memilih atau menentukan masalah untuk diselidiki secara

sendiri, namun siswa yang belajar dengan metode ini menerima masalah dari gurunya untuk dipecahkan dan tetap memperoleh bimbingan. Namun bimbingan yang diberikan lebih sedikit dari Inquiri terbimbing dan tidak terstruktur. (Edi Mulyana, 2017: 35).

E. Kelebihan dan Kekurangan Strategi Pembelajaran Inquiri

Kelebihan Inquiri :

1. Strategi pembelajaran yang menekankan pada pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang sehingga pembelajaran dengan strategi ini dianggap lebih bermakna.
2. Dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
3. Strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
4. Dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. (Aris Shoimin, 2016: 86).
5. Dapat membentuk dan mengembangkan “*sel-consept*” pada diri siswa, sehingga siswa dapat mengerti tentang konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
6. Membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer dalam situasi proses belajar yang baru.
7. Mendorong siswa untuk berfikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, bersikap obyektif, jujur dan terbuka.
8. Mendorong siswa untuk berfikir intuitif dan merumuskan hipotesanya sendiri.
9. Memberi kepuasan yang bersifat intrinsik.
10. Situasi proses belajar menjadi lebih merangsang.

11. Dapat mengembangkan bakat atau kecakapan individu.
12. Memberi kebebasan siswa untuk belajar sendiri.
13. Siswa dapat menghindari siswa dari cara – cara belajar yang tradisional.
14. Dapat memberikan waktu kepada siswa secukupnya sehingga mereka dapat mengasimilasi dan mengakomodasi informasi.

Kelemahan Inquiri :

1. Strategi pembelajaran inquiri memerlukan kecerdasan siswa yang tinggi. Bila siswa kurang dalam pemahaman hasil pembelajarannya kurang efektif.
2. Memerlukan perubahan kebiasaan cara belajar siswa yang menerima informasi dari guru apa adanya.
3. Guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator dan pembimbing siswa dalam belajar.
4. Strategi pembelajaran ini dilakukan secara berkelompok, kemungkinan ada anggota kelompok yang belum aktif selama proses pembelajaran berlangsung.
5. Cara belajar siswa menggunakan strategi pembelajaran ini menuntut bimbingan guru yang lebih baik.
6. Untuk kelas dengan jumlah siswa yang banyak, akan sangat merepotkan guru.
7. Membutuhkan waktu yang lama dan hasilnya kurang efektif jika pembelajaran ini diterapkan pada situasi kelas yang kurang mendukung.
8. Pembelajaran tidak efektif jika guru tidak menguasai kelas. (Aris Shoimin, 2016: 87).
9. Kegiatan dan keberhasilan siswa sulit dikontrol.
10. Akan terjadi kesenjangan kemampuan antara siswa yang memiliki kemampuan diatas rata-rata.

11. Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka strategi pembelajaran inquiri akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru. (Roestiyah N.K, 2001: 78).



BAB X

STRATEGI PEMBELAJARAN AFEKTIF

CPMK : Mahasiswa mampu mengaplikasikan strategi pembelajaran afektif, pengertian strategi pembelajaran afektif, ciri-ciri strategi pembelajaran afektif, prinsip-prinsip pembelajaran afektif, langkah-langkah pelaksanaan afektif, keunggulan dan kelemahan afektif.

A. Pengertian Strategi Pembelajaran Afektif

Dalam dunia pendidikan strategi di artikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal* (J.R. David, 1976). Jadi dengan demikian, strategi pembelajaran dapat di artikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sedangkan menurut Kemp (1995) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien, dan menurut Dick and Caret (1985) mengartikan strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa (Sanjaya Wina, 2006: 186). Kecacatan metodologi berbagai strategi pembelajaran yang telah lama berlangsung hingga saat ini adalah tidak seimbang

pengembangan ranah kognitif, afektif, psikomotor. Selama ini, hampir semua strategi pembelajaran menitikberatkan pada pengembangan kognitif peserta didik. Di sisi lain, pengembangan ranah afektif dan psikomotor tidaklah mudah. Dalam konteks ini, keberadaan strategi pembelajaran afektif memberi harapan besar bagi penyeimbangan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Strategi pembelajaran adalah strategi pembelajaran yang mampu membentuk sikap peserta didik melalui proses pembelajaran (Hamruni 2009). Ditinjau dari segi nama harfiah, strategi ini menekankan pada aspek afektif, bukan kognitif maupun psikomotor. Hal ini bukan berarti strategi ini lepas sama sekali dengan aspek kognitif maupun psikomotor, namun hanya komposisinya lebih dominan afektif. Afektif berbeda dengan kognitif, jika afektif adalah sikap mental (emosional), maka kognitif adalah pemikiran (intelektual); jika kognisi membutuhkan suatu disiplin mata pelajaran tertentu yang berdiri sendiri (matematika, misalnya), maka tidak demikian dengan afeksi. Oleh karena itu, pembelajaran afektif untuk membentuk sikap peserta didik tidak bisa di bebaskan pada hanya satu mata pelajaran tertentu saja. Dengan kata lain, pembentukan sikap (afeksi) harus menjadi tanggung jawab semua mata pelajaran (Suyadi, 2013: 189).

Strategi pembelajaran menjadi jembatan antar mata pelajaran dalam membentuk sikap (afeksi) peserta didik. Dengan kata lain, mata pelajaran apapun yang di ajarkan dengan metode afektif dapat membentuk sikap dan mental pesertsa didik. Dengan demikian, jelas bahwa strategi pembelajaran afektif adalah strategi pembelajaran pembentukan sikap, moral atau karakter peserta didik melalui semua mata pelajaran. Hal ini dikarenakan ranah afektif peseta didik sangat berkaitan

dengan komitmen, tanggung jawab, kerja sama, disiplin, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain mengendalikan diri, dan lain sebagainya. Semua yang di sebutkan tidak lain dan tidak bukan adalah nilai-nilai strategi pembelajaran karakter itu sendiri.

Strategi pembelajaran afektif di kembangkan dari psikologi behavioral, di mana stimulus-respons (s-r) dapat membentuk perilaku sikap (baru). Afektif selalu berhubungan dengan minat dan sika, seperti komitmen, tanggung jawab, disiplin percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain, pengendalian diri dan sebagainya. Oleh karena itu, ketika strategi pembelajaran, secara otomatis akan berorientasi pada penanaman nilai-nilai karakter tersebut. Dalam pengertian lain, ranah afektif sangat mempengaruhi perasaan atau emosi positif, sehingga guru dapat memandang proses belajar peserta didik sebagai “proses menjadi”, bukan berhenti pada “hasil jadi”.

Dalam dimensi yang lebih luas, dimensi afeksi atau afektif merupakan sisi kejiwaan (psikis) peserta didik yang relatif sulit di baca dan di ukur secara kognitif. Namun demikian, hal ini bukan berarti mustahil di jelajahi. Melalui gejala psikologi yang di timbulkan (perilaku, kedisiplinan, sikap, dan lain-lain), dimensi afeksi peserta didik dapat di pelajari bahkan di bentuk sesuai asas-asas pendidikan.

Dimensi afeksi seringkali di sebut sebagai dimensi emosi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa emosi (afektif) mempunyai pengaruh besar bagi keberhasilan belajar peserta didik (Eric Jensen, 2008), penerapan strategi pembelajaran afektif berpengaruh besar dalam meningkatkan prestasi belajar peseta didik. Misalnya peserta didik yang memiliki minat belajar atau emosi positif terhadap pelajaran tertentu akan mersa senang

mempelajari mata pelajaran tersebut, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang optimal (Suyadi, 2013: 189).

B. Ciri-Ciri Strategi Pembelajaran Afektif

Menurut Krathwohl aspek-aspek yang terkandung dalam ranah afektif terdiri dari minat (*interes*), sikap (*attitude*), nilai (*value*), apresiasi (*appreciation*), dan penyesuaian (*adjustment*) (Anderson, Lorin W. & David R. Krathwohl, 2001: 24). Ciri-ciri strategi pembelajaran afektif dapat diketahui menurut 5 aspek ini:

a. Minat (*interes*)

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut semakin besar pula minatnya (Slameto, 1991: 180). Ada juga yang mengartikan minat adalah perasaan senang atau tidak senang terhadap suatu objek. Misalnya minat siswa terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam akan berpengaruh terhadap usaha belajarnya, dan pada gilirannya akan dapat berpengaruh terhadap hasil belajarnya (Tohirin, 2005: 131). Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena apabila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa atau tidak diminati siswa, maka siswa yang bersangkutan tidak akan belajar sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Sebaliknya bahan pelajaran yang diminati siswa, akan lebih mudah dipahami dan disimpan dalam memori kognitif siswa karena minat dapat menambah kegiatan belajar. Ada beberapa persyaratan untuk menimbulkan minat siswa terhadap

pelajaran di antaranya adalah; Pelajaran akan menjadi lebih menarik bagi para murid jika terlihat adanya hubungan antara pelajaran dan kehidupan nyata. Tak banyak manfaatnya berkata: “pelajari ini demi masa depanmu!” guru harus memanfaatkan setiap kemungkinan yang ada untuk menonjolkan adanya pertalian yang penting antara pelajaran dan kehidupan si murid pada saat itu juga (Bergaman Sitorus, 1987: 92). Syarat lain untuk menimbulkan minat siswa adalah minat siswa akan bertambah jika ia dapat melihat dan mengalami bahwa dengan bantuan yang dipelajari itu ia dapat mencapai tujuan-tujuan tertentu. Artinya, siswa dapat segera menerapkan apa yang telah dipelajarinya.

b. Sikap (*Attitude*)

Seperti dikatan oleh banyak ahli bahwa sikap merupakan satu predisposisi atau tendency yang berarti senantiasa adanya kecenderungan, kesediaan dapat diramalkan tingkah laku apa yang dapat terjadi, jika telah diketahui sikapnya. Dengan sendirinya tindakan yang diawali melalui proses yang cukup kompleks dan sebagai titik awal untuk menerima stimulus adalah melalui alat indera. Dalam diri individu sendiri terjadi dinamika berbagai psikofisik seperti kebutuhan, motif, perasaan, perhatian dan pengambilan keputusan. Semua proses ini sifatnya tertutup sebagai dasar pembentukan suatu sikap yang akhirnya melalui ambang batas terjadi tindakan yang bersifat terbuka, dan inilah yang disebut tingkah laku (Mar’at,2001: 11). Menurut M. Ngalim Purwanto, dalam buku psikologi pendidikan, sikap adalah suatu perbuatan atau tingkah laku sebagai reaksi/respon terhadap sesuatu

rangsangan (*stimulus*), yang disertai pendirian atau perasaan yang lain (M. Ngalim Purwanto, 1996:141).

1) Komponen sikap

Dewasa ini terdapat definisi sikap dengan pendekatan teoritik dan operasional, ialah: “*An attitude to word any given object, idea or person is an enduring sistem with cognitive component, an affective component and behavioral tendency*” (Allport, 1954). Selanjutnya dikatakan: “*The cognitive component causist of beliefs about the attitude object, the affective component causist of the emotional feelings connected with the is beliefs and the behavioral tendency is what allport referd as the readiness to response in a particular way*” (Allport, 1954).

Berdasarkan uraian di atas, maka sikap mempunyai 3 (tiga) komponen yaitu:

- a) Komponen kognitif yang berhubungan dengan *beliefs*, ide dan konsep. Komponen ini berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap.
- b) Komponen afektif yang menyangkut kehidupan emosional seseorang. Komponen ini memberikan evaluasi tentang menerima atau menolak, senang atau tidak senang, baik atau buruk terhadap suatu obyek sikap.
- c) Komponen konasi (behavioral) yang merupakan kecenderungan bertingkah laku atau bagaimana perilaku yang ada pada pribadi seseorang berkaitan dengan obyek sikap yang dihadapkannya bagaimana orang berperilaku dalam situasi tertentu dan terhadap stimulus tertentu akan banyak ditentukan oleh bagaimana

kepercayaan dan perasaan terhadap stimulus atau obyek sikap tersebut (M. Ngalim Purwanto,1996:13).

Konsistensi antar kepercayaan sebagai komponen afektif dan tendensi perilaku sebagai komponen konatif seperti itulah yang menjadi landasan dalam usaha penyimpulan sikap yang dicerminkan oleh jawaban terhadap skala sikap. Sikap dikatakan sebagai suatu respon evaluatif dari suatu stimulus, respon evaluatif berarti bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap itu timbulnya didasari terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik atau buruk, positif atau negatif menyenangkan atau tidak menyenangkan, yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap obyek sikap (Saiffuddin Azwar, 2002: 15).

2) Proses pembentukan sikap

a) Pola pembiasaan

Dalam proses pembelajaran di sekolah, baik secara disadari maupun tidak, guru dapat menanamkan sikap tertentu kepada siswa melalui proses pembiasaan. Misalnya, siswa yang setiap kali menerima perlakuan yang tidak menyenangkan dari guru, misalnya perilaku mengejek atau perilaku yang menyinggung perasaan anak, maka lama-kelamaan akan timbul rasa benci anak tersebut, dan perlahan-lahan anak tersebut akan mengalihkan sikap negatif itu bukan hanya kepada gurunya itu sendiri, akan tetapi juga kepada mata pelajaran yang diasuhnya. Kemudian, untuk mengembalikannya pada sikap positif bukanlah pekerjaan yang mudah.

b) Modeling

Pembentukan sikap seseorang dapat juga dilakukan melalui proses modeling, yaitu pembentukan sikap melalui proses asimilasi atau proses mencontoh. Salah satu karakteristik anak didik yang sedang berkembang adalah keinginannya untuk melakukan peniru (*imitasi*). Hal yang ditiru itu adalah perilaku-perilaku yang diperagakan atau didemonstrasikan oleh orang yang menjadi idolanya. Prinsip peniruan ini yang dimaksud dengan modeling. Modeling adalah proses peniruan anak terhadap orang lain yang menjadi idolanya atau yang dihormatinya. Proses penanaman sikap anak terhadap sesuatu obyek melalui proses modeling pada mulanya dilakukan secara mencontoh, namun anak perlu diberi pemahaman mengapa hal itu dilakukan. Misalnya, guru perlu menjelaskan mengapa kita harus telaten terhadap tanaman; atau mengapa kita harus berpakaian bersih. Hal ini diperlukan agar sikap tertentu yang muncul benar-benar didasari oleh suatu keyakinan kebenaran sebagai suatu system nilai (Wina Sanjaya, 2010:278).

c) Nilai (*Value*)

Nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subyek yang memberi nilai (yakni yang menyakininya). Hal ini sesuai dengan pendapat Milton Rokeack dan James Bank sebagaimana dikutip oleh Chabib Thoha, bahwa: “Nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang

lingkup system kepercayaan di mana seseorang atau menghindari suatu tindakan atau mengenai sesuatu pantas atau tidak pantas dikerjakan”. (M. Chabib Thoha,1996:60). Selain itu Chabib Thoha juga mengutip pendapat Sidi Gazalba bahwa :

“Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghormatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki dan tidak disenangi”. (Sidi Gazalba, 1975). Dilihat dari sumbernya, terdapat dua yaitu :

1. Nilai Illahiyah (ubudiyah dan muamalah), yaitu nilai yang bersumber dari agama (wahyu Allah).
2. Nilai Insaniyah, yaitu nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria yang buat oleh manusia pula.

Dilihat dari ruang lingkungannya nilai dapat dibagi menjadi dua yaitu :

1. Nilai universal
2. Nilai-nilai lokal. (Noeng Muhadjir, 1988).

Nilai terkait dengan pendidikan Islam adalah dalam hal tujuan pendidikan Islam. Secara khusus dapat dirumuskan :

1. Untuk mengangkat ketakwaan kepada Tuhan yang maha Esa.
2. Untuk menginternalisasikan nilai-nilai ketuhanan sehingga dapat menjiwai lahirnya nilai-nilai etik insani.

d) Konsep Diri

Menurut Smith, konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimiliki. Target, arah, dan intensitas konsep diri pada dasarnya seperti ranah afektif yang lain. Target konsep diri biasanya orang tetapi bisa juga institusi seperti sekolah. Arah konsep diri bisa positif atau negatif, dan intensitasnya bisa dinyatakan dalam suatu daerah kontinum, yaitu mulai dari rendah sampai tinggi.

e) Moral

Piaget dan Kohlberg banyak membahas tentang perkembangan moral anak. Namun Kohlberg mengabaikan masalah hubungan antara judgement moral dan tindakan moral. Ia hanya mempelajari prinsip moral seseorang melalui penafsiran respon verbal terhadap dilema hipotetikal atau dugaan, bukan pada bagaimana sesungguhnya seseorang bertindak. Moral berkaitan dengan perasaan salah atau benar terhadap kebahagiaan orang lain atau perasaan terhadap tindakan yang dilakukan diri sendiri. Misalnya menipu orang lain, membohongi orang lain, atau melukai orang lain baik fisik maupun psikis. Moral juga sering dikaitkan dengan keyakinan agama seseorang, yaitu keyakinan akan perbuatan yang berdosa dan berpahala. Jadi moral berkaitan dengan prinsip, nilai, dan keyakinan seseorang.

C. Prinsip-prinsip Strategi Pembelajaran Afektif

Pada dasarnya, prinsip pembelajaran afektif merupakan aspek yang berkaitan dengan perasaan, yang berarti bahwa materi pelajaran yang disampaikan oleh guru dan siswa dapat meresponnya dengan berbagai ekspresi yang mewakili perasaan mereka dalam pelajaran tertentu. Misalnya, perasaan senang, sedih atau berbagai ekspresi perasaan yang lainnya. Prinsip pembelajaran afektif juga memegang peranan yang sangat penting terhadap tingkat kesuksesan seseorang dalam bekerja maupun kehidupan secara keseluruhan.

Keberhasilan pembelajaran pada ranah kognitif dan psikomotorik dipengaruhi oleh kondisi afektif siswa.

D. Langkah-langkah Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Afektif

Langkah-langkah Belajar afektif adalah mengetahui :

1. Diri sendiri.
2. Kemampuan belajar anda.
3. Proses yang berhasil anda gunakan dan dibutuhkan.
4. Minat, dan pengetahuan atas mata pelajaran yang anda inginkan.

E. Kelebihan dan Kekurangan Strategi Pembelajaran Afektif

1. **Kelebihan Pembelajaran Afektif**
 - a) Menekankan pengembangan pemikiran yang melibatkan mental dan emosi positif.
 - b) Mampu mengkolaborasikan dan menyeimbangkan antara ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

- c) Dapat membentuk karakter, sikap dan mental peserta didik secara matang. (Suyadi,2013: 203-204).
- d) Peserta didik dapat membedakan mana baik dan buruk, halal dan haram, berguna atau tidak.
- e) Peserta didik dapat berperilaku sesuai dengan pandangan yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku.
- f) Mengintegrasikan nilai-nilai afektif ke dalam seluruh mata pelajaran yang ada. (Muhammad Yusuf, 2013).

2. Kekurangan Pembelajaran Afektif

- a) Selama ini proses pendidikan yang terjadi sesuai dengan kurikulum yang berlaku dalam pembentukan intelektual. Dengan demikian, keberhasilan proses pendidikan dan proses pembelajaran di sekolah ditentukan oleh kriteria kemampuan intelektual (kemampuan kognitif).
- b) Sulit mengontrol karena banyaknya faktor yang memengaruhi perkembangan sikap seseorang. Pengembangan kemampuan sikap baik melalui proses pembiasaan maupun *modeling* bukan hanya ditentukan oleh factor guru, akan tetapi juga faktor-faktor lain terutama faktor lingkungan.
- c) Keberhasilan pembentukan sikap tidak bisa langsung di evaluasi. Berbeda dengan pembentukan aspek kognitif dan aspek keterampilan yang hasilnya dapat diketahui setelah proses pembelajaran berakhir, maka keberhasilan dari pembentukkan sikap baru dapat dilihat pada rentang waktu yang cukup panjang.
- d) Pengaruh kemajuan IPTEK. Tidak bisa dipungkiri, program-program televisi, misalnya yang banyak menayangkan program acara produksi luar yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda, kebutuhan pendidikan yang berbeda, dan banyak di tonton oleh anak-

anak, sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap dan mental anak.

- e) Dibutuhkan waktu yang panjang untuk melatih sikap peserta didik. Dalam melatih sikap peserta didik perlu adanya contoh yang baik dari guru maupun dari lingkungan keluarga dan sekitarnya
- f) Seringkali pembelajaran berubah-ubah sesuai dengan kondisi lingkungan (Wina Sanjaya, 2007: 286-287).

Daftar Pustaka

- Afrina, A., Abbas, E. W., & Susanto, H. (2021). The Role of Historical Science in Social Studies Learning Materials for Increasing Values of Student's Nationalism. *The Innovation of Social Studies Journal*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.20527/iis.v3i1.3769>
- Ahmad dan Joko Tri Prasetya. 2003. *Strategi belajar mengajar*. Bandung : Pustaka Setia.
- Anderson, Lorin W. & David R. Krathwohl. 2001. *Taxonomy for Learning, Teaching and Assessing: a revision of bloom's taxonomy*. New York: Longman Publishing.
- A Mappadjantji, Amien. 2005. *Kemandirian Lokal*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bergman Sitorus. 1987. *Membina Hasrat belajar Di Sekolah*. Bandung: CV. Remaja Karya.
- Chomaidi. 2018. *Pendidikan dan Pengajaran: Strategi Pembelajaran Sekolah*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Darmadi. 2017. *Pengembangan model metode pembelajaran dalam dinamika belajar siswa*.Yogjakarta: CV Budi Utama.
- Djamarah, Syaiful Bahri & Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djaramah, Syaiful Bahri & Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djamarah. 2005. *Guru dan Peserta Didik dalam Inteaksi Edukatif*. Jakarta:PT. Rineka Cipta.
- Er-Türküresin, H. (2020). THE EFFECT OF USING CREATIVE DRAMA METHOD ON STUDENT ACHIEVEMENT IN THE SOCIAL STUDIES

COURSE: A META-ANALYSIS STUDY Review study
THE EFFECT OF USING CREATIVE DRAMA
METHOD ON STUDENT ACHIEVEMENT IN THE
SOCIAL STUDIES COURSE: A META-ANALYSIS
STUDY. *International Online Journal of Education and
Teaching (IOJET)*, 7(4), 1881–1896.
<http://iojet.org/index.php/IOJET/article/view/1056>

Filgona, J., Sakiyo, J., Gwany, D. M., & Okoronka, A. U.
(2020). Motivation in Learning. *Asian Journal of
Education and Social Studies*, 10(4), 16–37

Filgona, J., Sakiyo, J., Gwany, D. M., & Okoronka, A. U.
(2020). Motivation in Learning. *Asian Journal of
Education and Social Studies*, 10(4), 16–37.
<https://doi.org/10.9734/ajess/2020/v10i430273>

Gurol, A., & Kerimgil, S. (2012). Primary School Education
Pre- Service Teachers ' Views about the Application of
Storyline Method in Social Studies Teaching.
International Online Journal of Educational Sciences,
4(2), 325–334.

Jumriani, J., Mutiani, M., Putra, M. A. H., Syaharuddin, S., &
Abbas, E. W. (2021). The Urgency of Local Wisdom
Content in Social Studies Learning: Literature Review.
The Innovation of Social Studies Journal, 2(2), 103.
<https://doi.org/10.20527/iis.v2i2.3076>

Johar, R. 2016. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Penerbit
Deepublish.

Lazarowitz & Tamir. 1994. *Research on Using Laboratory
Instruction in Science. Handbook of Research on Science
Teaching and Learning*. New York: Macmillan
Publishing Company.

- Lefudin. 2014. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- M. Chabib Thoha.1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- M. Ngalim Purwanto.1996. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M. Thobroni. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Majid, Abdul. 2015. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mar'at. 2001. *Sikap Manusia : Perubahan serta Pengukurannya*. Bandung: Ghalia Indonesia.
- Masitoh & Laksmi Dewi. 2009. *Strategi pembelajaran*. Jakarta: Depag RI.
- Maulana, Djuanda. 2015. *Ragam Model Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Sumedang: UPI Sumedang Press.
- Mudlofir, Ali & Efi Fatimatur Rusydiyah. 2017. *Desain Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyadin, Edi. 2017. *Strategi Pembelajaran*. Bandung : Pendidikan Deepublish.
- Muslich, Masnur. 2016. *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Roestiyah N.K. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rustaman, N., & dkk. 2003. *Strategi Belajar Mengajar Biologi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rusydiyah, Evi Fatimatur & Ali Mudlofir. 2017. *Desain Pembelajaran Inovatif dari Teori ke Praktik*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Saifuddin. 2018. *Pengelolaan teoretis dan praktik*. Yogyakarta: CV Budi Utama

- Saifuddin Azwar. 2002. *Sikap Manusia ; Teori Dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sapriya. 2011. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Saputro, Supriyadi dkk. 2005. *Strategi Pembelajaran*. Malang: UM Press.
- Shoimin, Aris. 2016. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Sunendar, Dadang dan Iskandar Wassid. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Supardan, Dadang. 2015. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Sanjaya Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standard Proses Pendidikan*. Jakarta: Kharisma putra utama.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan Cet.VII*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, Wina. 2016. *Strategi pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Slameto. 1991 *Belajar Dan Faktor - Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suryosubroto, B. 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tohirin. 2005. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (berbasis Integrasi dan Kompetensi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Trianto. 2011. *Desain perkembangan tematik bagi anak usia dini TK/RA dan Anak Kelas Awal SD/MI*. Jakarta:Fajar Interpratama Mandiri.

- Triyanto & Ibnu Badar al-Tabany. 2011. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Kencana.
- Uge, S., Neolaka, A., & Yasin, M. (2019). Development of social studies learning model based on local wisdom in improving students' knowledge and social attitude. *International Journal of Instruction*, 12(3), 375–388. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12323a>
- Wassid, Iskandar. 2014. *Strategi Pembelajaran bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wena, Made. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif kontemporer*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Wena, Made. 2016. *Strategi Pembelajaran Inovatif kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Oprasional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winataputra, U. S. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Yamin, Martinis. 2006. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press.